

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK
MENINGKATKAN KONTROL DIRI PADA ANAK
YANG TEMPRAMENTAL SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 29 MEDAN TAHUN
PEMBELAJARAN 2016/2017**

*Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Pada Program
Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling*

OLEH

M. YUSUF SIREGAR

NPM: 1302080158



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2017

ABSTRAK

M YUSUF SIREGAER. 1302080158, Penerapan Layanan Bimbingan dan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Pada Anak Yang Tempramental Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan 2016-2017. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Konseling Individual bertujuan untuk membantu individual dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam keseharian, terlebih secara psikis, kontrol diri seseorang sangat berpengaruh pada saat mengalami masalah, karena jika siswa tersebut tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik maka akan berdampak buruk bagi siswa itu sendiri. Sehingga individual tidak dapat menyesuaikan diri dengan teman sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan kontrol diri pada anak yang tempramental. Adapun penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan. Oleh karena itu penelitian ini mengambil 3 orang siswa kelas VIII-2 dan 4 dengan teknik *sample purposive*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini dapat diketahui bahwa penerapan layana konseling individual untuk meningkatkan kontrol diri pada anak yang tempramental memiliki hubungan yang sangat signifikan. Adanya perubahan pada sikap terkait dengan kontrol diri dapat dilihat dari kondusifnya siswa ketika sedang bermain, suasana belajar didalam kelas dan penyesuaian dirinya berlangsung baik dilingkungan sekolah.

Kata Kunci: Penerapan Layana Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Pada Anak Yang Tempramental

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur kita ucapkan kepada Allah Swt atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Pada Anak Yang Tempramental siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan tahun Pembelajaran 2016-2017 “**. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar serjana bimbingan dan konseling fakultas keguruan dan ilmu pendidikan univeristas muhammadiyah sumatera utara.

Selawat serta salam, penulis sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawah umat manusai dari alam kegelapan menuju Alam yang terang menderang seperti saat ini. Sehingga nantinya safatanya kita peroleh diayumil akhir kelak, Amin Yaa Rabbal Alamin.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan Ribuan Terima Kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda dan Ayahanda Tercinta Almh. Mahnum Lubis S.Pd dan Zulkifli Siregar yang selama ini telah mmebesarkan dan membimbing saya. Bekerja keras untuk menyekolahkan, selalu menyebut nama penulis dalam setiap doanya. Selalu membanggakan penulis agar terus selalu semangat menggapai mimpi yang terus menjati nyata, serta kasih dan sayang yang tiada ternilai dengan apapun, memberikan kepercayaan yang besar sehingga penulis lebih serius menyelesaikan studi program Bimbingan Dan Konseling di Fakultas Keguraan dan Ilmu Pendidikan Univeritas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tanpa peran ibunda dan ayahanda penulis tidak dapat melakukan semauh ini. Terkhusus kepada Almh Ibunda Tersayang yang telah dipeluk oleh Allah SWT Pada saat penulis sedang berjuang menyelesaikan skripsi ini. Suatu hal yang tentunya tidak akan bisa penulis lupakan sepanjang hidupnya karena Almh Ibunda dan penulis sedang merencanakan kegiatan kedepanya saat penulis melakukan wisuda. Semoga umur panjang dan kesehatan selalu menyelimuti Ayahanda. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksanakan dengan baik tanpa adanya bantu dan bimbingan dari berbagai Pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih :

Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Agussani, M.AP Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Dr. Elfrianto Nasution S.Pd M.Pd Selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Dra. Jamila M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling dan Bapak Drs. Zaharuddin Nur MM selaku Seketaris Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Dra. Hj Ratnawati MA selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bantuan berupa bimbingan, dukungan, motivasi,

pencerahan, kritik dan saran, serta kesabaran dalam membimbing penulis dari awal hingga akhir penyelesaian penulisan skripsi ini

5. Seluruh Dosen, Staff dan Kepegawaian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Drs. Bowonaso Lahagu MM. Selaku kepala sekolah di SMP Negeri 29 Medan. Dan ibu Lertina Pakpahan S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMP 29 Medan
7. Terima Kasih untuk abngda Syukur Effendy Siregar, Serta kakanda Halimahtussa'diyah siregar, Anisah A.Md. serta para saudara Ramadhan S.Lubis, yang tidak pernah bosan-bosannya memberikan dorongan semangat dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan semangat

Terima Kasih atas kerjasamanya semoga Allah Memberikan Ridho.

Akir Salam Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengahrapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca

Medan, 24 April 2017

Penulis,

M Yusuf Siregar

NPM. 1302080158

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	9
A. Karangka Teoritis	9
1. Bimbingan dan Konseling	9
1.1 Pengertian Bimbingan	9
1.2 Pengertian Konseling	11
1.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling	12
1.4 Layanan Konseling Individual	14
1.5 Bimbingan dan Konseling di Sekolah	24

2. Kontrol Diri	28
2.1 Pengertian Kontrol Diri	28
2.2 Jenis dan Aspek Kontrol Diri ..	29
2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri	31
3. Temperamental	32
3.1 Pengertian Temperamental	32
3.2 Jenis-Jenis Temperamental	33
3.3 Faktor Penyebab Temperamental	35
4. Perkembangan Emosional	36
4.1 Pengertian Perkembangan Emosional.....	36
4.2 Bentuk-Bentuk Emosi	37
4.3 Karakteristik Perkembangan Emosi Remaja..	38
4.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan	40
B. Karangka Konseptual	41
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
B. Populasi dan Sampel Penelitian	45
C. Instrumen Penelitian	46
D. Teknik Analisis Data	48
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	50
A. Deskripsi Sekolah Instansi	50
B. Pemahaman Hasil Deskripsi Data	59
C. Keterbatasan Penelitian	69

BAB V Kesimpulan Dan Saran	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Waktu Pelaksanaan Penelitian	44
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	46
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Sekolah	55
Tabel 4.2 Daftar Guru	56
Tabel 4.3 Daftar Guru Bimbingan dan Konseling	57
Tabel 4.4 Jumlah Siswa/I SMP Negeri 29 Medan	57
Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana	58

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 From K-1
- Lampiran 3 From K-2
- Lampiran 4 From K-3
- Lampiran 5 Surat Pernyataan Plagiat
- Lampiran 6 Berita Acara Bimbingan Proposal
- Lampiran 7 Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 8 Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9 Pengesahan Hasil Skripsi
- Lampiran 10 Surat Keterangan Judul
- Lampiran 11 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 12 Mohon Izin Riset
- Lampiran 13 Balasan Surat Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting bagi Manusia. Dalam pengertian luas pendidikan adalah seperangkat dengan kelompok sosial untuk melanjutkan dan memperbaharui diri sendiri dengan mempertahankan idealismenya. Pendidikan di sekolah sangatlah penting dalam upaya mengembangkan, meningkatkan ilmu serta proses perkembangan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku dalam masyarakat.

Pendidikan ini terjadi disetiap sandi kehidupan umat manusia. Dengan perkataan lain pendidikan berlangsung dalam kehidupan manusia sebagai makhluk individu, sosia, relegi, dan budaya. Artinya persoalan pendidikan berada di lingkungan manusia yang hidup dalam kelompok masyarakat atau dalam keterkaitan individu dengan lingkungan.

Undang-undang sistem pendidikan Nasional no.20 Tahun 2003 menyebutkan : “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkn potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang deokratis dan bertanggung jawab ”

Fungsi Pendidikan Nasional pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Menurut Rusli Yusuf (2009: 09) Menyatakan:

Pendidikan (*Education*) Berhubungan dengan hasil kerja. Mengkonsep pendidikan sama artinya dengan mengkonsep Pembangunan Bangsa. Dengan begitu, kehadiran seorang guru yang berkualitas tidak akan di peroleh dengan begitu saja tanpa di barengin dengan kecukupan financial yang di terimah oleh pendidik tersebut. Tetapi jugak proses belajar mengajar di dalam ruang kelas.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk mengembangkan diri dan kepribadiannya. Para guru atau pendidik harus seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik ke arah tersebut. Untuk itu tugas seorang pendidik bukan lah hanya sekedar mendidik dan mengajar saja, tetapi lebih dari itu ia harus mampu berperan serta sebagai pembimbing bagi peserta didik. Hal ini memberikan arti bahwa pihak sekolah dan para guru khususnya harus senantiasa memberikan bimbingan dan konseling guna mendukung proses belajar mengajar.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) di hadapkan pada situasi kehidupan dan belajar yang kompleks, syarat dan tugas, beban dan sekaligus tantangan peluang. Dengan belajar seseorang akan mengalami perubahan prilaku dalam

bentuk pengetahuan, keterampilan nilai, dan sikap tertentu. Perubahan perilaku yang terjadi merupakan proses pembelajaran pada diri seseorang. Proses yang dimaksud adalah aktivitas yang dilakukan individu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran itu kemudian dapat dinyatakan sebagai prestasi belajar atau hasil belajar.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang ahli. Namun tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian dari bimbingan. Pengertian bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke 20, yang di prakasai oleh Frank Person pada Tahun 1908. Sejak itu muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan sebagai suatu pekerjaan yang khas ditekuni oleh peminat dan ahlinya.

Bimbingan dan konseling dapat diberikan kepada setiap individu dalam penanganan masalah maupun pemberian motivasi. Dalam pengertian bimbingan dan konseling menurut Lefever dalam Prayitno (2004:99) mengatakan bahwa “Bimbingan adalah suatu proses pendidikan lanjutan, tersusun dan bersistem yang dapat membantu individu melalui usaha sendiri untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan agar memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya serta berusaha menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat”.

Dalam kajian bimbingan dan konseling kita mempelajari banyak hal yang berhubungan dengan bimbingan dari konselor kepada klien untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa (Klain). Terlebih lagi mengenai jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling yang terdiri dari beberapa jenis layanan yang memiliki fungsi dan kegiatan yang berbeda.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling adalah layanan konseling individual. Konseling individu merupakan layanan konseling yang di selenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam konseling individu pemberian bantuan secara *face to face relationship* antara konselor dan klien.

Fungsi utama layanan konseling individu adalah mengentaskan permasalahan yang dihadapi klien. Berbagai permasalahan yang di hadapi klien berdampak pada kesehatan mental klien itu sendiri. Menurunnya kesehatan mental siswa mengakibatkan kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar dan dapat menimbulkan masalah baru. Misalnya siswa terlalu murung, pemarah, rendahnya kepercayaan diri, Phobia pada sesuatu secara berlebihan hingga stres, karena persoalan yang di hadapinya dapat berimbas pada teman-teman di sekitarnya sehingga akan dapat menimbulkan masalah baru yang akan menyulitkan siswa itu sendiri.

Meningkatkan kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting bagi individu pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam berkehidupan bermasyarakat. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orangtua, secara individual maupun kelompok.

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata pada umumnya. Penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang. Efek penyimpangan yang dialami oleh

seseorang sering kali mengundang perhatian Orang-orang yang ada di sekelilingnya, baik sesaat maupun berkelanjutan.

Jika dilihat dari tiga ranah yang biasa di gunakan dalam dunia pendidikan,yaitu ranah kognitif,afektif,dan psikomotorik,emosi termaksud dalam ranah afektif.Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi psikis-psikis lainnya,seperti pengamatan,tanggapan,pemikiran dan kehendak.Individu akan mampu melakukan pengamatan atau pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula.Individu jugak akan memberikan tanggapan yng positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang psotif pulak.Sebaliknya,individu akan melakukan pengamatan atau tanggapan negatif terhadap sesuatu objek,jika disertai oleh emosi yang negatif terhadap objek tersebut.

Berdasarkan Uraian di atas, melalui layanan konseling individual di harapkan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri pada siswa yang memiliki kelainan perkembangan emosi dikarenakan persoalan-persoalan yang sedang di hadapinya.Atas dasar ini lah Peneliti mengangkat judul penelitian.

“ Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Yang Berkelainan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2016-2017 “

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Uraian di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan konseling individual belum terlaksana secara efektif. Guru bimbingan dan konseling belum menjalankan program dengan baik.
2. Siswa membutuhkan layanan konseling individual untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga dapat mengembalikan kepercayaan diri mereka.
3. Kelainan perkembangan emosi siswa yang terus menurun akibat dari faktor-faktor seperti terganggunya konsentrasi belajar, rendahnya kepercayaan diri, stres yang berlebihan, murung saat belajar, pemarah, mudah tersinggung dan lain sebagainya. Terkhusus masalah belajar.

C. Batasan Masalah

Dengan perhitungan keterbatasan kemampuan peneliti, disamping juga keterbatasan akan waktu, dana dan alat perlengkapan yang tersedia. Dan dapat menimbulkan bermacam-macam penafsiran, maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu : Menggunakan layanan konseling individual “ Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Yang Berkelainan Perkembangan Emosi (Amarah) Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2016-2017

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas maka dapat di rumuskan yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan konseling individual di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2016-2017 ?
2. Bagaimana perkembangan emosi siswa di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2016-2017 ?

3. Bagaimana penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan kepercayaan diri di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2016-2017 ?

E. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas,tujuan penelitian yang ingin di capai yaitu untuk mengetahui :

1. Pelaksanaan konseling individual di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2016-2017.
2. Perkembangan emosi siswa di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2016-2017.
3. Penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan kepercayaan diri di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2016-2017.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil dari suatu penelitian yang di laksanakan,baik bagi peneliti maupun orang lain serta dalam rangka pengembangan ilmu.Setiap penelitian dapat memberikan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai sumber bagi peneliti lain yng berminat dalam mengentaskan permasalahan siswa dengan layanan koseling individual.
 - b. Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi jurusan bimbingan dan konseling serta mahasiswa dalam menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan studi tentang penerapan konseling individual dan Perkembangan emosi.

2. Secara Praktis

a. Peneliti

Memberikan pengalaman praktis dalam suatu penyelenggara penelitian. serta diharapkan dapat menambah pengalaman tentang konseling individual.

b. Bagi siswa

Membantu siswa dalam mengarahkan dan mengendalikan sikap berkelainan Perkembangan emosi.

c. Bagi guru BK

Bahan masukan sebagai bahan kajian mengevaluasi dan mengembangkan pelaksanaan konseling individual dalam mengatasi siswa yang memiliki sikap berkelainan Perkembangan emosi.

d. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan dan mengarahkan siswa ketika mengalami masalah berkelainan Perkembangan emosi. Dengan beberapa bentuk penyelesaiannya yang di gunakan pihak sekolah khususnya SMP Negeri 29 Medan.

BAB II

LANDASAN TERORITIS

A. Landasan Teoritis

1. Bimbingan dan Konseling

1.1 Pengertian Bimbingan

Bimbingan dan konseling adalah dua kata yang dapat di pisahkan tetapi saling berkaitan. Bimbingan adalah upaya pencegahan sebelum terjadi nya masalah agar peserta didik dapat memahami hal-hal yang harus dan tidak harus dilakukan. Sebelum kita bahas terlalu jauh mengenai bimbingan dan konseling, mari kita memperhatikan pendapat beberapa ahli tentang bimbingan secara umum di bawah ini :

Menurut Prayitno (2004:92) Bantuan yang di berikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yaitu, mengenal diri sendiri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungannya, secara positif dan dinamis, mengarahkan diri serta mewujudkan diri.

Menurut Sofyan (2014:11) Dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang di bimbing, dimana pembimbing membantu si terbimbing sehingga si terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri dan menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapinya.

Dari definisi ini beberapan pengertian dapat diungkap sebagai berikut :

1. Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu yang membutuhkannya. Bantuan tersebut dapat diberikan secara bertujuan, berencana dan sistematis, tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut, sehubungan dengan masalahnya.
2. Bimbingan di berikan kepada individu agar ia dapat memahami dirinya, mengarahkan diri, dan kemudian merealisasikan dirinya dalam kehidupan nyata. Kadang-kadang individu terlalu tenggelam dengan masalahnya sehingga ia tidak memahami lagi inti masalah yang sebenarnya (terlalu emosional)
3. Bimbingan diberikan kepada individu untuk membantunya agar tercapai penyesuaian diri yang baik (*well adjustment*) terhadap diri dan lingkungan dirumah, sekolah, dan dimasyarakat.

Menurut Sofyan (2014:14) Bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu agar ia memahami dirinya, dan dunianya. Sehingga dengan demikian ia dapat memanfaatkan potensi-potensi yang di milikinya.

Menurut Lahmuddin (2012:27) Mengatakan Bimbingan adalah bantuan yang siberikan kepada seseorang individu untuk menentukan tujuannya, baik jangak pendek maupun jangak panjang, meranang cara-cara bertindak dan memperbaiki sikap serta tingkah laku dalm aspek-aspek yang dirasakan perlu oleh tiap individu.

Pusat kedua pakar itu masih pada pemahaman individu terhadap diri dan dunianya, sehingga dengan pemahaman tersebut mudah baginya untuk

mengembangkan dan menggunakan potensi pada dirinya sendiri. Dan individu juga dengan mudah dapat mengembangkan potensinya.

1.2 Pengertian Konseling

Konseling sebenarnya merupakan salah satu teknik atau layanan didalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif.

Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, Yaitu perubahan sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan (Fenti Hikmawati 2011:2)

Menurut Prayitno (2004:94) Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan mencapai perkembangan-perkembangan pribadi yang dimilikinya secara optimal, sebab proses tersebut terjadi setiap waktu.

Menurut Sofyan (2014:17) Sesuatu hubungan antara seseorang dengan orang lain, dimana seseorang berusaha keras untuk membantu orang lain agar memahami masalah dan dapat memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian diri.

Menurut Sofyan (2014:17) Konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan kata-kata yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu itu sendiri. Dengan seseorang petugas

profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu klien agar klien mampu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya.

1.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Didalam bimbingan dan konseling tidak terlepas dari fungsi bimbingan dan konseling yang dapat diklarifikasikan sebagai berikut :

- a. ***Fungsi Pemahaman***, Yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- b. ***Fungsi Preventif***, Yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
- c. ***Fungsi Pengembangan***, Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah

pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

d. **Fungsi Penyembuhan**, Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.

e. **Fungsi Penyaluran**, Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

f. **Fungsi Adaptasi**, Yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

- g. ***Fungsi Penyesuaian***, Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- h. ***Fungsi Perbaikan***, Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
- i. ***Fungsi Fasilitasi***, Memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- j. ***Fungsi Pemeliharaan***, Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

1.4 Layanan Konseling individual

a. Pengertian layanan konseling individu

Konseling individu merupakan layanan konseling yang di selenggarakan oleh konselor terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi siswa.

Menurut Ahmad Juntika (2010:10) Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seseorang konselor dengan seseorang konseli (siswa).

Menurut Abu Bakar (2011:156) Layanan konseling individu atau konseling perorangan adalah konseling dalam membantu individu dalam membahas dan mengentaskan masalah yang di alaminya dengan bertatap muka secara langsung dengan pembimbing. Konseling individu jugak merupakan proses belajar dalam hubungan khusus secara pribadi melalui wawancara antara seseorang konselor dengan seorang klien.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konseling individual adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara langsung atau tatap muka dimana ada hanya klien dengan konselor saja. Dalam hal ini konselor dapat membantu klien menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi kliennya dan konselor mampu membantu individu mengatasi masalah klien. Yang mana didalam kesepakatan bersama antara klien dengan konselor yakni menjaga segala kerahasiaan atas semua informasi-informasi yang didapat konselor dari diri klien itu sendiri. Lalu klien itu sendirilah yang menyelesaikan permasalahan yang di hadapinya.

b. Tujuan Layanan Konseling Individual

Dalam pelaksanaan konseling individual harapan atau yang ingin ddicapai adalah penyelesaian atau pengentasan masalah yang dihadapi oleh klien tanpa menimbulkan masalah baru.

Menurut Prayitno (2004:117) Tujuan akhir dalam konseling adalah agar klien mampu mengatur hidupnya sendiri, mengatur sikapnya sendiri, memiliki pandangan sendiri dan menanggung sendiri konsekuensi/resiko dan tindakan-

tindakannya. Diharapkan agar klien dapat berkembang lebih lanjut dan memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri.

Menurut Abu Bakar (2012:40) Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi didalam diri siswa. Agar mampu berkerja secara efektif, Produktif dan menjadi manusia yang mandiri. Disamping itu tujuan dari layanan konseling individual agar siswa dapat mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya.

e. Asas-Asas Layanan konseling Individual

Dalam penyelenggaraan layanan perkonseling perlu diadakannya menerapkan kaidah-kaidah dasar atau yang biasa disebut sebagai asas-asas konseling. Asas-asas bimbingan dan konseling, Yaitu ketentuan ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Apabila asas-asas itu di ikuti dan diselenggarakan dengan baik dan sangat dapat diharapkan proses layanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan : sebaliknya, apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikawatirkan kegiatan yang terlaksana justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan akan dapat merugikan yang terlibat di dalam pelayanan.

Ada beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh tentang asas asas dalam bimbingan dan konseling. Yang mana keseluruhan asas asas yang dikemukakan untuk membantu semua proses konseling yang berlangsung untuk membantu klien itu sendiri.

Menurut Prayitno (2009:115) Mengemukakan asas asas yang di maksud adalah asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kekinian, asas

kemandirian, asas kerahasiaan, asas kegiatan, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, alih tangan kasus, dan tut wuri handayani.

Lebih lanjut Prayitno (2009 :115-117) Menjelaskan masing masing asas diatas tersebut :

- 1) Asas Kerahasiaan adalah segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain.
- 2) Asas Keterbukaan adalah didalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana terbuka, baik keterbukaan dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor.
- 3) Asas Kesukarelaan adalah proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak siterbimbing ataupun dari pihak klien, maupun pihak konselor.
- 4) Asas Kekinian adalah masalah individu yang ditanggulangi adalah masalah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang lampuu, dan jugak bukan masalah yang mungkin yang akan dialami dimasa yang akan datang.
- 5) Asas Kemandirian adalah Pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan menjadikan sipembimbing dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, maupun tergantung pada konselor.
- 6) Asas Kegiatan adalah usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berat bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam pencapaian tujuan bimbingan dan konseling.

- 7) Asas Kedinamisan adalah usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.
- 8) Asas Keterpaduan adalah pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien.
- 9) Asas Kenormatifan adalah usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik di tinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.
- 10) Asas Keahlian adalah usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan adat (Instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai.
- 11) Asas Ahli Tangan Kasus adalah konselor sudah mengarahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu yang bersangkutan, namun belum dapat terbantu sebagaimana diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.
- 12) Asas Tut Wuri Handayani adalah asas ini menunjukkan pada suasana umum hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien.

d. Teknik Layanan Konseling Individual

Dalam pelaksanaan layanan konseling individual diperlukan beberapa teknik sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh klien, berikut adalah beberapa teknik konseling menurut beberapa ahli yaitu :

Menurut Prayitno dan Amti (200:299) Ada beberapa teknik teknik yang diterapkan dalam konseling, antara lain (a) konseling *direktif*. (b) konseling *non-direktif*. (c) konseling *elektrik*

1. Konseling *Direktif*

Konseling direktif karena proses dan dinamika pengentasana masalahnya mirip “ penyembuhan penyakit “, pernah jugak disebut “ konseling klinis”.Pendekatan ini dipelopori oleh E.G Williamson dan J.G Darley.Asumasi yang mendasari ialah bahwa klien dianggap tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri, dan memerlukan bantuan dari orang lain. Dalam konseling direktif klien bersifat pasif, sedangkan konselor bersifat aktif.

Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan konselor. Klien bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang diberikan oleh konselor. Konseling Direktif sering disebut jugak konseling beraliran Behavioristik, yaitu layanan konseling berorientasi pada perubahan tingkah laku secara langsung.

Langkah-langkah pelaksanaan konseling direktif antara lain :

1. Analisi data tentang klien
2. Sistensis data untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan klien.
3. Diagnosis masalah
4. Prognosis atau prediksi perkembangan selanjutnya
5. Pemecahan masalah
6. Tindak lanjut hasil konseling

Upaya hasil diagnosis didasarkan pada hasil diagnosis yang pada umumnya berbentuk kegiatan berlangsung ditunjuk pada perubahan tingkah laku klien.

2. Konseling *Non-Direkif*

Konseling Non-Direktif sering juga disebut “ *klien centered therapy* “ Pendekatan ini diperoleh oleh Carl Roger. Konseling non-direktif merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien. Melalui pendekatan ini klien diberikan kesempatan untuk mengungkapkan permasalahan, perasaan dan pikiran secara bebas. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seorang yang mempunyai masalah pada dasarnya memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Tetapi oleh karena itu suatu hambatan, potensi dan kemampuan itu tidak dapat berkembang atau berfungsi sebagaimana semestinya sehingga memerlukan bantuan.

3. Konseling *Elektrik*

Ada masalah yang dihadapi dengan pendekatan direktif, dan ada pulak lebih cocok dengan pendekatan *non-direkif* atau teori khusus tertentu. Dengan perkataan lain, tidaklah dapat ditetapkan bahwa setiap masalah harus diatasi dengan salah satu pendekatan atau teori saja. Pendekatan mana yang cocok digunakan sangat ditentukan oleh beberapa faktor antara lain :

- 1) Sifat masalah yang dihadapi konseling
- 2) Kemampuan klien dalam memainkan perannya
- 3) Kemampuan konselor itu sendiri

Menurut Achmad Juntika (2010:11) Beberapa teknik yang digunakan umumnya pada konseling perorangan yaitu :

1. Menghampiri Klien
2. Empati
3. Refleksi
4. Eksplorasi
5. Menangkap pesan utama
6. Bertanya untuk membuka pesan percakapan

e. Tahap Layanan Konseling Individual

Tahap pada konseling individual adalah proses dari awal pelaksanaan layanan konseling individual hingga akhir.

Menurut Ahmad Juntika (2010:12) Tahap konseling individual di bagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir konseling .

1. Tahap Awal Konseling

Tahapan awal ini terjadi sejak klien bertemu konselor hingga berjalan proses konseling dan menemukan definisi masalah klien. Bimo Walgito Menyebut tahap awal ini dengan istilah introduction, Invitation and environmental support. Adapun yang dilakukan oleh konselor dalam proses konseling tahap awal adalah sebagai berikut.

- a) Membangun hubungan konseling dengan melibatkan klien yang mengalami masalah.

Pada tahap ini konselor berusaha untuk membangun hubungan dengan cara melibatkan klien dan berdiskusi dengan klien. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship*, yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan konseling diantaranya sangat ditentukan oleh tahap awal ini. Kunci keberhasilan tahap ini diantaranya ditentukan oleh keterbukaan konselor dan keterbukaan klien. Keterbukaan klien mengungkapkan isi hati, perasaan, dan harapan sehubungan dengan masalah ini akan sangat bergantung pada kepercayaan klien terhadap konselor. Konselor hendaknya mampu menunjukkan kemampuannya untuk dapat dipercaya oleh klien, tidak pura-pura, asli, mengerti dan menghargai klien. Pada tahap ini konselor hendaknya mampu melibatkan klien untuk terus menerus dalam proses konseling.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseli telah terjalin dengan baik dan klien sudah melibatkan diri, berarti kerja sama antara konselor dengan konseli bisa dilanjutkan dengan mengangkat isu, kepedulian, dan masalah yang dialami klien. Sering klien tidak mudah mengungkapkan masalahnya, walaupun dia hanya mengetahui gejala-gejala masalah yang dialaminya. Klien juga sering tidak mengetahui potensi yang dia miliki yang dapat digunakan untuk mengatasi masalahnya. Tugas konselor adalah membantu mengembangkan potensi klien sehingga klien dengan kemampuan itu dapat mengatasi masalahnya. Untuk mengatasi masalahnya itu terlebih dahulu klien harus mampu menjelaskan masalah yang dihadapi kliennya.

c) Membuat peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah

Konselor berusaha untuk meninjau kemungkinan rancangan bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien dan lingkungannya yang tepat untuk mengatasi masalah klien.

d) Menegosiasikan kontrak

Kontrak konselor dengan klien mengenai waktu, tempat, tugas dan tanggung jawab konselor, tugas dan tanggung jawab klien, tujuan konseling dan kerja sama lainnya dengan pihak-pihak yang akan membantu perlu dilakukan pada tahap ini. Kontrak itu mengatur kegiatan konseling dan klien. Ini artinya konseling adalah kegiatan yang saling menunjang dan bukan pekerjaan konselor saja. Disamping itu pula dalam kontrak ini konselor mengajak klien dan pihak lain untuk berkeja sama dalam menyelesaikan masalah kliennya.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berdasarkan kejelasan masalah klien yang disepakit pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : 1) penjelajahan masalah yang dialami klien, dan 2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Cavanagh menyebut tahap ini sebagai tahap *Action*.

Adapun tujuan pada tahap pertengahan ini sebagai berikut:

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian klien dan lingkungan dalam mengatasi masalah tersebut.
- b) Menjaga selalu agar hubungan konseling terpelihara selalu

- c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

3. Tahap Akhir Konseling

Bimo Walgito menyebut tahap ini dengan istilah termination. Pada tahap ini, konseling ditandai oleh beberapa hal berikut.

- a) Menurunkan kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b) Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- c) Adanya tujuan hidup yang jelas dimasa yang akan datang dengan perogram yang jelas pulak/
- d) Terjadinya perubahan sikap yang positif terhadap masalah yang dialaminya, dapat mengkoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, teman, dan keadaan yang tidak menguntungkan.

Adapun tahap akhir ini adalah memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang tidak bermasalah. Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena klien sejak awal berkomunikasi dengan konselor dalam memutuskan perubahan sikap tersebut. Adapun tujuan lainnya dari tahap ini adalah Terjadinya *Translet of learning* pada diri klien.

1.5 Bimbingan dan Konseling Disekolah

Sejak tahun 1993 penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling disekolah memperoleh pembendaraan istilah yang baru yaitu BK pola-17 Plus istilah ini memberikan warna sendiri bagi arah dan bidang, jenis layanan dan

kegiatan pendukung serta substansi pelayanan bimbingan dan konseling diajarkan pendidikan dasar dan menengah

a. Jenis Layanan

Ada beberapa jenis layanan yang ada, dan kali ini kita akan membahas jenis-jenis layanan Bimbingan dan konseling layanan orientasi dan informasi, penempatan dan penyaluran, bimbingan belajar dan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok nantinya akan dibahas secara khusus bedarkan yang telah di kemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya yakni. Menurut Prayitno (2009 : 255) ada beberapa jenis layanan diantaranya yaitu :

a) Layanan Orientasi

Layanan Orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien memahami lingkungan seperti lingkungan sekolah yang baru dimasukinya.

b) Layanan Informasi

Layanan Informasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas ataupun kegiatan.

c) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan Penempatan dan Penyaluran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya penempatan dan penyaluran dikelas, dikelompok belajar, jurusan atau program studi dll.

d) Layanan Bimbingan Belajar

Layanan Bimbingan Belajar adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien mengembangkan diri dan sikap dan kebiasaan diri yang baik, Menangkap kecepatan dan kesulitan belajar serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan bellajar lainnya.

e) Layanan Konseling Individual

Layanan Konseling Individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik klien mendapatkan layanan langsung, tatap muka atau secara perseorangan dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya.

f) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan baku dari guru pembimbing (konselor) atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan atau topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari.

g) Layanan Konseling Kelompok

Layanan Konseling Kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok : masalah yang dibahas itu adalah masalah yang dialami setiap anggota kelompok itu sendiri.

h) Layanan Konsultasi

Layanan Konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor (pembimbing) terhadap klien yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.

i) Layanan Mediasi

Layanan Mediasi adalah merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.

b. Kegiatan Pendukung bimbingan dan konseling

Ada beberapa jenis layanan kegiatan Pendukung bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno (2015:290) Yakni Aplikasi Instrumentasi, Himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus dan tampilan pustaka.

Lebih lanjut dalam buku yang sama akan di jelaskan sebagai berikut :

a) Aplikasi Instrumentasi

Instrumen konseling yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka mengumpulkan data dan keterangan tentang individu, baik secara individu maupun secara kelompok.

b) Himpunan Data

Himpunan Data yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan individual secara individual. Data merupakan gambaran atau keterangan tentang keadaan sesuatu.

c) Konfrensi Kasus

Kasus adalah kondisi yang mengandung permasalahan tertentu. Permasalahan yang ada itu perlu dipecahkan, dan pemecahannya tampaknya tidak begitu mudah tidak juga sederhana sehingga tidak segera dapat dilakukan dalam sekali tahap saja.

Konfrensi kasus merupakan forum terbatas yang diupayakan oleh konselor untuk membahas suatu kasus dan arah-arrah penganggulangnya.

Konfrensi Kasus yakni kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka membahas masalah yang dialami dalam suasana forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak.

d) Kunjungan Rumah

Kunjungan Rumah adalah kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka memperoleh data, keterangan dan kemudahan berbagi terentasnya permasalahan individu melalui kunjungan rumah.

e) Alih Tangan Kasus

Alih Tangan Kasus kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka menuntaskan permasalahan individu dengan cara memindahkan pelayanan masalah dari satu pihak ke pihak yang lebih ahli.

f) Tampilan Pustaka

Tampilan Pustaka adalah kegiatan pendukung layanan konseling yang berhubungan dengan kemampuan dan kepercayaan seseorang untuk membaca dan memahami buku-buku yang berhubungan dengan kemajuan pembelajaran.

2 Kepercayaan Diri

2.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Kumara (2012:43) Menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap diri sendiri.

Menurut Syamsu Yusuf (2011:43) Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang dalam menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan memiliki kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Menurut Prayitno (2014:43) Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan sesuatu terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

2.2 Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan kelihatan lebih tenang, tidak merasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan diri setiap saat.

- a) Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya.

Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

b) Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang dirinya.

c) Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya.

d) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e) Rasional dan Realitas

Rasional dan Realitas adalah analisis terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, dan sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikirannya.

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Individu

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut :

a) Konsep diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang dialawi dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan dalam sesuatu kelompok

b) Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoo berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

c) Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, Pengalaman juga menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Antony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

d) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai dari dirinya. Sebaliknya orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang pendidikan rendah.

3 Anak yang Berkelainan

3.1 Pengertian Anak yang Berkelainan

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai sesuatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Penyimpangan disebut memiliki nilai lebih atau kurang. Efek penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang.

Efek penyimpangan yang dialami oleh seseorang seringkali mengundang perhatian orang-orang yang ada disekelilingnya, baik sesaat maupun berkelanjutan.

Berikut ini adalah beberapa penjelasan mengenai definisi Anak yang berkelainan Yaitu :

Menurut Efendi (2006:2) Dalam pendidikan luar biasa ataupun pendidikan khusus anak berkelainan, secara esplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya,dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik prilaku sosialnya

Untuk lebih lanjut tentang Anak berkelainan Menurut Efendi (2006:3) Anak yang berbeda dari rata-rata pada umumnya dikarenakan ada permasalahan dalam kempuan berfikir, penglihatan, sosialisasi dan bergerak.

3.2 Klasifikasi dan jenis anak berkelainan

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkelainan dikelompokkan kedalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosialnya.

a. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelaianan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal.

c. Kelainan Mental

Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berfikir secara kritis, logis, dalam menggap dunia sekitarnya. kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar kedua

arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal).

d. Kelainan perilaku sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, tata tertib, norma sosial, dan lainnya. Menifestasikan diri mereka yang dikategorikan dalam kelainan berperilaku sosial ini. Misalnya kompensasi berlebihan, sering bertrok dengan orang yang ada disekitar lingkungan.

3.3 Prinsip Pendidikan Anak Berkelainan

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak pada anak normal umumnya. sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. hal ini semata mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan.

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut :

a. Prinsip kasih sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan mereka agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar.

b. Prinsip layanan Individual

Pelayanan individual dalam rangk mendidik anak berkelainan perlu mendapat porsi yang lebih besar, sebab setiap anak yang berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki masalah yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

c. Prinsip Kesiapan

Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang dipelajarikan.

d. Prinsip Keperagaan

Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Selain mempermudah gurudalam mengajar, fungsi lain dari penggunaan alat media sebagai alat pembelajaran.

e. Prinsip Motivasi

Prinsip motivasi lebih ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan. Contoh bagai anak tunanetra, mempelajari orientasi dan mobilitas yang ditekankan pada pengenalan suara suara.

f. Prinsip belajar dan bekerja kelompok

Arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai salah satu dasar mendidik anak berkelainan, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal.

g. Prinsip Keterampilan

Pendidikan keterampilan yang di berikan kepada anak berkelainan, selian berfungsi selekti, deduktif, rekreatif, dan terapi jugak dapat diberikan sebagai bakal dalam kehidupan kelak.

h. Prinsip Penanaman dan penyempurnaan sikap

Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu upaya agar mereka mempunyai sikap yang baik baik dan tidak selalu menjadi perhatian orang lain.

4. Perkembangan Emosional

4.1 Pengertian Perkembangan Emosional

Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran dan kehendak. Individu mampu melakukan pengamatan ataupun pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pulak. Individu jugak akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang positif pulak.

Menurut Ali (2011:62) Seorang pakar kecerdasan emosional, makna tepatnya masih sangat membingungkan, baik dikalangan para ahli psikologi maupun ahli filsafat selama dalam kurun waktu lebih dari satu abad. Lantas dia mengatakan “ bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Menurut Asrori (2011:62) Emosi adalah suatu respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai dengan perasaan

yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal.

4.2 Bentuk-Bentuk Emosi

Maskipun emosional itu sedemikian kompleksnya, namun dapat didefensikan sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut :

1. *Amarah*, didalamnya meliputi berutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindakan kekerasan dan kebencian patologis.
2. *Kesedihan*, didalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasiani diri, kesepian, ditolak, putus asa dan depresi.
3. *Rasa takut*, didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngerih, kecut, panik dan fobia.
4. *Kenikmatan*, didalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, pesona
5. *Cinta*, didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa, dekat, bakti, hormat, kasmarah dan kasih sayang.
6. *Terkejut*, didalamnya meliputi terkesepiat, takjub, dan terpana.
7. *Jengkel*, didalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka dan mau muntah.
8. *Malu*, didalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

4.3 Karakteristik Perkembangan Emosi Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung umur 13 sampai 18 Tahun, yaitu masa anak duduk dibangku sekolah menengah pertama. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri, maupun bagi keluarga dan lingkungannya.

1. Periode Praremaja

Selama periode ini terjadi gejala-gejala yang hampir sama antara remaja pria maupun remaja wanita. Perubahan belum tampak jelas, tetapi pada remaja putri biasanya memperlihatkan penambahan berat badan yang cepat sehingga cepat merasa gemuk.

2. Periode Remaja Awal

Pada masa periode ini perkembangan fisik yang semangkin tampak adalah perubahan fungsi alat kelamin. Karena perubahan alat kelamin yang semangkin nyata, remaja sering kali mengalami kesukaran dalam penyesuaian diri sehingga merasa terasingin.

3. Periode Remaja Tengah

Tanggung jawab hidup yang semangkin ditingkatkan oleh remaja, yaitu mampu memikul sendiri jugak menjadi masalah sendiri bagi mereka. Karena tuntutan peningkatan tanggung jawab tidak hanya datang dari orang tua dan keluarganya saja tetapi jugak dari masyarakat sekitar.

4. Periode Remaja Akhir

Selama priode ini remaja mulai memandang dirinya sendiri sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, prilaku yang semangkin dewasa.

4.4 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perkembangan

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tanpak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja jugak demikian halnya. Kualitas atau fluktulasi gejala yang tanpak pada tingkah lakunya sangat berpengaruh pada tingka laku fluktulasi emosi yang ada pada diri individu tersebut.

Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkemabgan eosoi remaja sebagai berikut.

1. Perubahan Jasmani

Perbahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggot tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanyalah terbatas dari bagian-bagian tertentu daja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang.

2. Perubahan Pola Interaksi Dengan Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termaksud remaja sangat berpariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbailik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh tetapi ada jugak yang penuh cinta dan kasih.

3. Perubahan Interaksi Dengan Teman Sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi dengan teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antaranggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohevititas dan solidiritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng seperti ini baiknya terjadi dimasa remaja awal saja.

4. Perubahan Pandangan Luar

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri pandangan dunia luar dirinya.

5. Perubahan Interaksi Dengan Sekolah

Pada masa anak-anak, sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru merupakan para tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga tokoh otoritas bagi para pesertadidiknya.

B. Kerangka Konseptual

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya yaitu kerangka teori, bimbingan dan konseling sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Bimbingan dan konseling memiliki kedudukan penting untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan.

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah layanan yang profesional yang hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang ahli atau profesional dan memiliki keterampilan dan wawasan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan

konseling yang disebut sebagai konselor. Adanya peran konselor yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bentuk hasil pribadi.

Berhasilnya suatu pendidikan dalam proses belajar mengajar bukan hanya ditentukan dari intelegensi yang dimiliki oleh siswa tetapi juga dari faktor-faktor lain yang mendukungnya, salah satunya yaitu dari bimbingan yang diberikan oleh para guru yang ada disekolah kepada siswa sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Dengan bimbingan dari para guru, siswa di bantu agar dapat mengontrol dan memperbaiki cara berpikir, tingkah laku maupun emosionalnya.

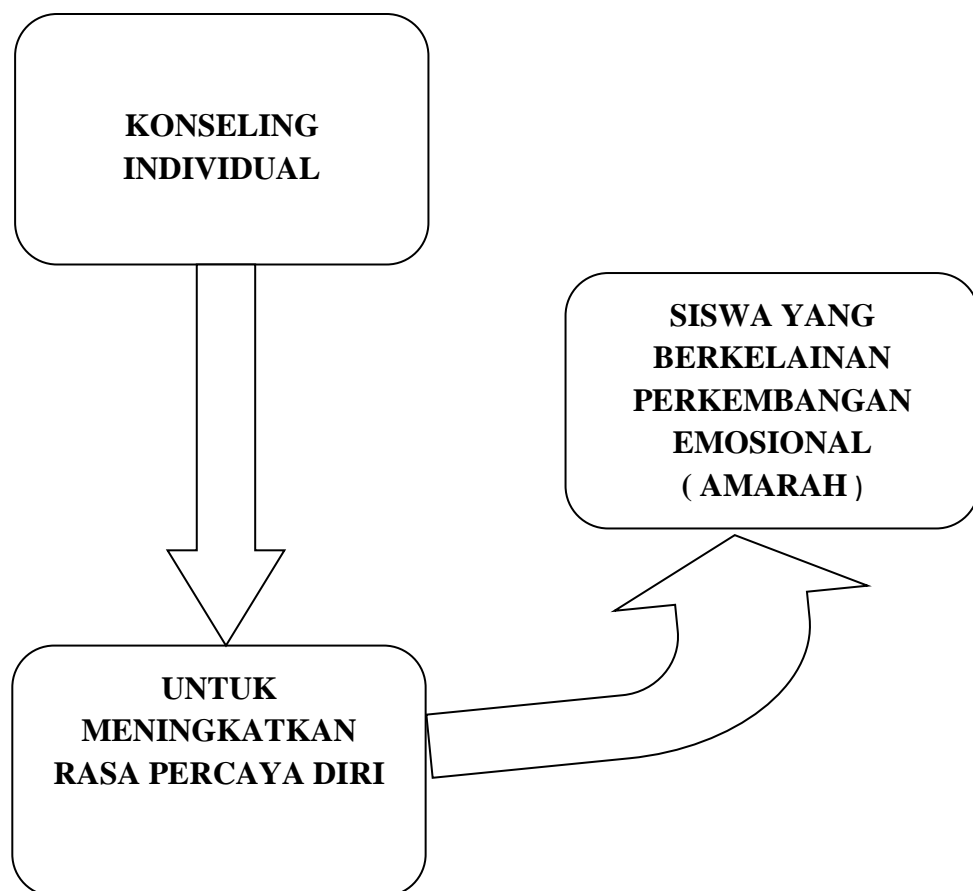
Layanan Konseling individual atau konseling perorangan merupakan layanan yang mempunyai hubungan dan pengaruh bagi para siswa. Melalui konseling individual atau konseling perorangan para siswa akan dibimbing dan diberikan dukungan untuk mencapai tingkat kedewasaan serta menjadikan para siswa mencapai kematangan emosional.

Selanjutnya Rasa Percaya diri Anak adalah Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang

Selanjutnya Anak yang berkelainan adalah anak yang berbeda dari rata-rata pada umumnya dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berfikir, penglihatan, sosialisasi dan bergerak. Itu sebabnya rasa percaya diri pada anak remaja sangatlah berperan penting bagi kehidupan sehari-harinya. terutama didalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya Perkembangan Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran dan kehendak. Individu mampu melakukan pengamatan ataupun pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pulak. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang positif pulak.

Gambar 2.1



B Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Dalam sebuah penelitian penentuan populasi sebagai subjek penelitian merupakan hal yang penting. Menurut Arikunto (2010:131) Populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti yang dijadikan sumber data dalam satu penelitian.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat mengetahui bahwa populasi adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 29 Medan. Tahun Pembelajaran 2016-2017. Adapun yang menjadi populasi penelitian terdiri dari 8 Kelas dengan total siswa sebanyak 347 Siswa.

Tabel 3.2

Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	VIII – 1	40
2	VIII – 2	45
3	VIII – 3	46
4	VIII – 4	40
5	VIII – 5	46
6	VIII – 6	45
7	VIII – 7	45
8	VIII – 8	40
Jumlah		347

2. Sampel

Jika hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel.

Menurut Arikunto (2006:131) Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk sumber data dari sebuah penelitian.

Karena besarnya populasi yang ada dengan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi yang ada. Oleh karena itu dengan jumlah populasi yang terdiri dari delapan kelas dengan jumlah siswa sebanyak 347 orang. Maka sampel yang digunakan hanya 3 kelas yang berjumlah 131 orang. Lalu menjadi 9 siswa yang diambil dengan sampel bertujuan (purposive sampel) seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3

Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
VIII – 2	45	4
VIII – 3	46	3
VIII – 4	40	2
Total	131 Orang	9 Orang

C. Variabel Penelitian

Didalam penelitian ini variabel penelitian yaitu Konseling Individual untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak yang berkelainan perkembangan emosi siswa kelas VIII di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2016-2017.

D. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi Operasional Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Konseling Individul

Layanan konseling individu atau konseling perorangan adalah konseling dalam membantu individu dalam membahas dan mengentaskan masalah yang di alaminya dengan bertatap muka secara langsung dengan pembimbing. Konseling individu jugak merupakan proses belajar dalam hubungan khusus secara pribadi melalui wawancara antara seseorang konselor dengan seorang klien.

3. Anak Yang Berkelainan

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai sesuatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Penyimpangan disebut memiliki nilai lebih atau kurang. Efek penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang.

Anak berkelainan ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya

4. Perkembangan Emosi

Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran dan kehendak. Individu mampu melakukan pengamatan ataupun pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang positif pula.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, digunakan alat atau Instrumen dalam penelitian ini yaitu berupa:

1. Observasi

Dalam penelitian ini metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung di lapangan. Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh subjek.

Menurut Sugiono (2013:166) Bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain yaitu wawancara sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis.

Menurut Arikuntolo (2006:31) Ada beberapa jenis teknik observasi yang digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah :

- a. Obsevasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari, orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Obsevasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.
- c. Observasi Eksperimental, terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti.

Tabel 3.4
Pedoman Observasi untuk Siswa

No	Yang akan diteliti
1	Kegiatan Siswa saat berada didalam kelas
2	Kegiatan siswa diluar kelas saat jam istirahat berlangsung
3	Aktivitas siswa saat bermain dengan teman sekelas
4	Aktivitas siswa saat bermain dengan Adik kelas
5	Aktivitas siswa saat bermain dengan Kaka kelas
6	Penyebab siswa sering terpancing emosi
7	Penyebab perkelahian yang pernah terjadi pada siswa tersebut
8	Faktor yang menyebabkan rasa percaya diri siswa menurun
9	Tingkat kedewasaan siswa dalam mengukur perkembangan emosi
10	Layanan yang akan diberikan kepada siswa tersebut
11	Nasihat, masukan, arahan dan pendekatan yang tepat bagi siswa
12	Penerapan konseling individual untuk meningkatkan rasa percaya diri

2. Wawancara

Wawancara atau interview mempunyai kesamaan dengan kuesioner dalam keduanya sebagai teknik pemahaman individu yang menggunakan daftar pertanyaan.

Menurut Susilo (2013:124) “ Wawancara adalah teknik untuk memahami individu (siswa) secara lisan, dengan mengadakan kontak langsung pada sumber data “ Pengertian ini mengandung makna:

- a. Teknik ini digunakan untuk memahami individu, yaitu siswa sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling.
- b. Dilakukan secara lisan (tanyak jawab) dengan menggunakan sejumlah daftar pertanyaan sebagai panduan komunikasi antara konseling dengan klien.
- c. Pertanyaan secara lisan tersebut dilakukan dengan mengadakan kontak langsung dengan sumber data (klien yang bersangkutan, dan/orang lain yang berkaitan dengan masalah klien.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih adalah petunjuk umum wawancara orientasi mendalam. Alasan penggunaan model ini, untuk mencari dan mengungkapkan data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya, tentang rumusan yang ingin digali dalam penelitian. Wawancara ini akan dilaksanakan kepada guru Bimbingan Konseling wali kelas dan kepada Siswa.

Tabel 3.6

Pedoman Wawancara dengan Siswa

No	Pertanyakan	Deskripsi Jawaban
1	Kalau saya boleh tau kamu tinggal dimana ?	
2	Apa pekerjaan orang tua kamu ?	
3	Tahukah kamu bagaimana itu percaya diri	
4	Seberapa sering kamu mendengar kata percaya diri ?	
5	Apakah kamu pernah merasa dengan perkembangan emosi diri sendiri ?	
6	Apa yang kamu rasakan saat kamu tak mampu menahan rasa emosi diri ?	
7	Pernah kamu melihat seseorang mampu menahan emosi pada dirinya	
8	Apa yang kamu rasakan saat sedang melihat seseorang menahan emosinya?	
9	Bagaimana keadaan orang yang mampu menahan emosinya bagi kehidupan kedepannya ?	
10	Apakah kamu mampu melakukan hal yang serupa ?	
11	Apa yang kamu rasakan saat kamu mampu menahan emosi diri ?	
12	Hal seperti apa yang kamu rasakan saat menahan emosi ?	
13	Tahukah kamu dampak baik perkembangan kepercayaan diri saat kamu mampu menahan diri sendiri saat emosi sedang bergejolak ?	
14	Apakah kamu pernah beranggapan menahan	

	emosi sendiri suatu hal yang wajar ?	
15	Adakah perasaan merasa kepercayaan dirimu terganggu saat kamu tidak mampu menahan emosi nyesal sendiri ?	
16	Menurut kamu apa itu kepercayaan diri ?	
17	Menurut kamu apa itu berkelainan perkembangan emosi ?	
18	Tahukah kamu pengertian dari konseling individual itu sendiri ?	
19	Menurut kamu, perlukah konseling individual ini dilakukan ?	
20	Apakah selama ini kamu pernah mendapatkan layanan konseling individual?	
21	Apakah kamu merasa dengan adanya konseling individual ini kamu dapat meningkatkan rasa percaya diri kamu untu perkembangan emosi diri ?	

Tabel 3.7

Pedoman Wawancara dengan Wali Kelas

No	Pertanyakan	Deskripsi Jawaban
1	Menurut Laporan yang ibu terima, Apakah ada siswa ibu yang mengalami gangguan rasa percaya diri karena perkembangan emosi yakni amarah yang tidak mampu di tahannya ?	
2	Bagaimana ibu melihat dan menilai peranan guru bimbingan dan konseling disekolah ini dalam	

	meningkatkan rasa percaya diri siswa yang berkelainan perkembangan Amara Emosinya	
3	Apa yang ibu lakukan selaku wali kelas dalam membantu siswa untuk mengikatkan rasa percaya diri dan siswa dapat menahan amarah dalam perkembangan emosinya	
4	Upaya apa yang ibu lakukan ketika ibu melihat siswa ibu tidak mampu menahan emosinya	
5	Apa yang ibu lakukan ketika benar ada siswa yang percaya dirinya terganggu karena sering melampiaskan rasa amarah emosinya yang kurang baik itu ?	

Tabel 3.8

Pedoman Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling

No	Pertanyakan	Deskripsi Jawaban
1	Apakah Ibu berasal dari jurusan bimbingan dan konseling ?	
2	Berdasarkan catatan yang ibu miliki, masalah apa saja yang sering ditemukan dikelas VIII selama ibu menjadi guru bk ?	
3	Menurut ibu faktor apa saja yang menyebabkan siswa sulit menilai dirinya sendiri ?	
4	Menurut ibu apakah kaitannya meningkatkan rasa percaya diri dengan perkembangan emosi	
5	Berdasarkan catatan yang ibu miliki adakah siswa yang memiliki perkembangan Emosi yang berkelainan	

6	Bagaimanan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 29 Medan ini?	
7	Usaha apa yang ibu lakukan agar siswa mampu meningkatkan rasa percayaa diri dan siswa yang memiliki kelainan perkembangan emosi (amarah) menjadi lebih baik ?	
8	Bagaimanan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang ibu lakukan di SMP Negeri 29 ini ?	
9	Apa saja tugas ibu sebagai guru bimbingan konseling ?	
10	Apakah ibu pernah memberikan layanan konseling individual di sekolah ini ?	
11	Apakah ada siswa yang tidak mampu menahan emosi nya saat terjadi sesuatu hal ?	
12	Bagaiman pelaksanaan layanan Konseling individual yang ibu lakukan untuk membantu siswa meningkatkan rasa percaya siswa yang berkelainan perkembangan emosi ?	
13	Apakah ada perubahan yang terjadi setelah melakukan konseling individual untuk meningkatkan kepercayaan diri sendiri ?	
14	Apakah ada perubahan yang terjadi setelah melakukan konseling individual untuk menahan emosi siswa yang berkelainan amarah tersebut ?	
15	Apakah siswa tersebut dapat menjalani keseharian dengan percaya diri yang baik dan mampu menahan emosi saat merasa dirugikan	

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen-dokumen data yang memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengolahan dokumen secara sistematis serta menyebarluaskan kepada pemakai informasi tersebut. Dalam penelitian ini dokumentasinya memakai foto.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, dibutuhkan langkah-langkah dalam menjalankan kegiatan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu :

1. Melakukan Observasi

Untuk melakukan sumber data yang akurat dalam penelitian, dilakukan observasi lapangan terlebih dahulu. Penelitian ini dapat mengobservasi sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan juga Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017.

2. Memberikan Layanan Bimbingan Konseling (Layanan Konseling Individual)

Penelitian dapat memberikan berbagai layanan dengan menggunakan layanan konseling individual. Melalui konseling individual ini, dapat diketahui sejauh mana perkembangan atau perubahan untuk dapat mengembangkan rasa percaya diri dan Menilai Diri saat emosi sedang memuncak.

3. Melalui Wawancara

Wawancara dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data dan jawaban peneliti, yang mana dalam penelitian ini akan melihat Penerapan Konseling

Individual untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak yang berkelainan perkembangan emosi (amarah) pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2016-2017.

4. Menyimpulkan Data

Melalui alat Instrumen Observasi, dan Wawancara juga pemberian layanan konseling individual yang dilakukan, diharapkan siswa dapat mengetahui dan memahami bahwa Percaya diri sangatlah baik dan dapat menahan emosi diri lebih dalam sangatlah baik serta tugas perkembangan dalam diri.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama peneliti datang ke lokasi penelitian yang dilakukan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua.

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar penelitian. Oleh karena itu diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokan, pemberian kode dan mengkategorikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memiliki hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, berhubung antara katagori, flow chart dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data yang disajikan dalam bentuk teks deskriptif atau naratif yang bersifat data-data terkait masalah-masalah penelitian.

3. Mengambil Kesimpulan

Menurut dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penentuan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan sesuatu masalah yang diteliti.

Dalam hal ini sangat tergantung pada kemampuan penelitian dalam:

1. Mencari fokus masalah yang benar-benar terjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam.
2. Melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing focus masalah yang ditelaah.
3. Menyatakan apa yang dimengerti secara utuh tentang masalah yang diteliti.

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara dianalisis dengan cara mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal ini diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Sehingga diperoleh gambaran meningkatkan rasa percaya diri pada siswa yang berkelainan siswa/i di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2016-2017.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Belakang Penelitian

1. Identitas Sekolah

Adapun penelitian ini di bertempat di SMP Negeri 29 Medan, yang beralamat dijl. Pandan No. 4 Kec. Medan Timur Medan. Sekolah ini berdiri pada tahun 1965, sedangkan kepemilikan tanah adalah milik pemerintah, dan luas tanah ini $\pm 1230 \text{ m}^2$, sedangkan luas bangunan adalah sekitar $\pm 1000 \text{ m}^2$. Adapun status tanah ini adalah HIBAH. Rombel belajar di SMP Negeri 29 Medan adalah 2 (Dua shift / Pagi-Sore). Status akreditasi SMP Negeri 14 Medan adalah B pada tahun 2010. Adapun kepala sekolah SMP Negeri 14 Medan adalah bapak Drs. HASBULLAH

1.2 Visi dan Misi di SMP N 14 Medan

Visi

Terlaksananya Program Sekolah dengan Prima untuk Membentuk Insan Pendidikan Berkarakter, Cerdas, Beriman dan Berwawasan Lingkungan.

Misi

1. Meningkatkan pelaksanaan program sekolah secara efektif dan efisien.
2. Mewujudkan pendidikan terintegrasi budaya dan karakter bangsa.
3. Mewujudkan insan pendidikan yang beriman dengan menjalankan ajaran agama yang diyakininya.
4. Mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan.

1.3 Sarana Dan Prasarana Di Sekolah

SMP Negeri 29 Medan memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, hal ini dapat dirincikan sebagai berikut :

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana	Jumlah
Jumlah kelas Jumlah Ruang Kelas	10 ruangan
Ruang Kepala Sekolah	1
Ruang Wakasek	1
Ruang Guru	1
Ruang Tata Usaha	1
Laboratorium IPA	1
Perpustakaan	1
Musholla	1
WC Guru	1
WC Siswa	6
Komputer Siswa	20 Unit
Komputer TU	2 Unit
Lemari TU	6 Unit
Rak Kelas	10 Unit

a) Ruang Kelas

1. Jumlah Meja : 333 buah
2. Jumlah Kursi Siswa : 666 buah
3. Jumlah Meja Guru : 10 buah
4. Jumlah Kursi Guru : 10 buah

5. Jumlah Lemari Kelas : 10 buah

b) Kondisi Ruang Belajar dan Ruangan Lainnya

Tabel 4.2
Kondisi Ruangan

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)	Jumlah ruangan dengan kondisi			Ket
			Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat	
1. Ruang Kelas	10	6.5 x 6	6			
2. Perpustakaan	1	6.5 x 6	1			
3. Lab. IPA	1	12.5 x 10	1			
5. Lab. Komputer	1	4 x 4	1			

1.4 Keadaan Data dan Pegawai SMP N 14 Medan

Guru SMP N 14 Medan terdapat 42 guru, tertera sesuai dengan jabatan serta tahun guru-guru tersebut mengajar yaitu :

Tabel 4.3
Jumlah Guru

No	Data Guru	Banyak Guru
1	Pria	17 orang
2	Wanita	25 orang
	Jumlah Guru	42 orang

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di sekolah SMP N 14 Medan. semua menyelesaikan pendidikan stara satu (S1).

1.5 Keadaan Guru Bimbingan dan Konseling SMP N 14 Medan

Adapun guru bimbingan dan konseling di SMP N 14 Medan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Guru Bimbingan dan Konseling

No	Nama Guru	Latar Belakang Pendidikan	Jabatan
1.	LinawatiPangaribuan, S.Pd	S1 Bimbingan dan Konseling	Guru BK kelas VII
2.	Rabiah, S.Pd	S1 Bimbingan dan Konseling	Guru BK kelas VIII
3	Drs. IswanArifuddin	S1 Bimbingan dan Konseling	Guru BK kelas IX

Guru bimbingan dan konseling di SMP N 14 Medan, memiliki tiga guru

bimbingan dan konseling yang mempunyai latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling

1.6 Keadaan Data Siswa di SMP N 14 Medan

Adapun keadaan data siswa di sekolah SMP N 14 Medan adalah sebagai

berikut :

Tabel 4.5
Keadaan Data Siswa

No	KELAS	SISWA LAKI-LAKI	SISWA PEREMPUAN	JUMLAH
1	IX A	18	13	31
2	IX B	17	16	33
3	IX C	20	13	33
4	IX D	15	17	32
5	IX E	15	17	32
6	IX F	14	17	31
7	VIII A	18	17	35
8	VIII B	17	17	34
9	VIII C	15	18	33
10	VIII D	16	16	32
11	VIII E	16	17	33
12	VIII F	15	18	33
13	VIII G	15	18	33
14	VII A	20	16	36
15	VII B	19	17	36
16	VII C	18	18	36
17	VII D	17	18	35

No	KELAS	SISWA LAKI-LAKI	SISWA PEREMPUAN	JUMLAH
18	VII E	22	14	36
19	VII F	18	18	36
20	VII G	24	12	36
JUMLAH KESELURUHAN SISWA				666

Jumlah siswa seluruhnya adalah 666 orang sedangkan guru bimbingan dan konseling yang di sekolah ini berjumlah 3 orang., secara resio guru bimbingan dan konseling menangani siswa 1:150 orang, namun dari jumlah siswa yang ada guru bimbingan dan konseling sudah menangani 1:222 maka dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah masih kekurangan guru bimbingan dan konseling

B. Deskripsi hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 14 Medan, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah beberapa siswa SMP N 14 Medan yang mengalami kecemasan sosial disekolah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan pendekatan humanistik dapat mengatasi kecemasan sosial disekolah ini. Untuk menjawab pertanyaan diatas,maka peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data berupa wawancara terhadap sumber-sumber data dan pengamatan langsung dilapangan. Adapun pokok bahasan yang akan diteliti secara mendalam adalah penerapan pendekatan humanistik, kecemasan sosial siswa SMP N 14 Medan, dan penerapan pendekatan humanistik untuk mengatasi kecemasan sosial siswa kelas VIII SMP N 14 Medan.

1. Pelaksanaan Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik adalah suatu pendekatan yang lebih mengkonsentarsikan pada pengembangan dan pengungkapan potensi yang

dimiliki siswa khususnya dalam menentukan masa depannya. Siswa yang sering melakukan pendekatan humanistik adalah siswa yang memiliki masalah kecemasan sosial dimana siswa tersebut memiliki kecemasan yang berlebihan dan berakibat pada kesulitan dalam berinteraksi. Penerapan pendekatan humanistik harus benar-benar dilakukan agar siswa dapat merubah tingkahlakunya dan agar siswa tidak memiliki rasa cemas yang berlebihan lagi atau agar siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Februari 2016 dengan Bapak Drs. Hasbullah selaku kepala sekolah di SMP N 14 Medan mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah dapat dikemukakan sebagai berikut: *Pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan baik dikarenakan adanya kerjasama antara guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, dengan guru mata pelajaran lainnya serta semua pihak yang terkait dengan sekolah, terbukti dengan kinerja guru bimbingan dan konseling disekolah ini. Salah satunya adalah adanya siswa yang di panggil untuk melakukan bimbingan dan konseling, dalam hal ini siswa yang dipanggil adalah siswa yang memiliki kecemasan sosial, seperti siswa yang pendiam, suka menyendiri dan jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya*

Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 05 Februari 2016 tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah yang sudah berjalan dengan baik disekolah SMP N 14 Medan, karena pada saat melakukan observasi peneliti menemukan adanya siswa yang di panggil untuk melakukan bimbingan dan konseling dan terlihat guru bimbingan konseling juga

meminta informasi dari guru wali kelas mengenai tingkah laku dan kebiasaan siswa tersebut. Adapun siswa yang dipanggil adalah siswa yang memiliki kecemasan sosial, seperti siswa yang pendiam, suka menyendiri dan jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP N 14 Medan sudah berjalan dengan baik karena ada pihak yang terkait disekolah secara bersinergi membantu guru bimbingan konseling dalam memberikan informasi mengenai siswa yang bermasalah.

Kemudian menurut wawancara yang dilakukan pada tanggal 06 Februari 2016 dengan Bapak Drs. Hasbullah selaku kepala sekolah SMP N 14 Medan tentang sejauh mana keterlibatannya dalam pendidikan bimbingan dan konseling : *selaku kepala sekolah juga mengadakan pendekatan secara mendalam kepada siswa untuk membimbing mereka agar sukarela menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan bantuan guru bimbingan dan konseling, kemudian melihat hasil kerja guru bimbingan dan konseling dengan cara melihat program bimbingan dan konseling yaitu prota, prosem, proming, dan melakukan kerja sama dengan guru lainnya.*

Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Hasbullah selaku kepala sekolah di SMP N 14 Medan pada tanggal 06 februari 2016 tentang sarana pendukung untuk membantu memaksimalkan kinerja guru bimbingan dan konseling serta memajukan bimbingan dan konseling yang ada disekolah SMP N 14 Medan ini kepala sekolah melakukannya dengan cara dikemukakan sebagai berikut : *dengan menyediakan dan melengkapi sarana dan fasilitas tersebut kemudian*

menyediakan ruangan bimbingan dan konseling dan melengkapi isi ruangan bimbingan dan konseling.

Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 05 Februari 2016, dimana ruangan bimbingan konseling memiliki sarana dan fasilitas yang mencukupi untuk mendukung dan membantu memaksimalkan kinerja guru bimbingan dan konseling di SMP N 14 Medan seperti meja, lemari, kursi guru, kursi tamu, buku absensi, buku tamu, catatan kasus siswa, surat undangan orang tua, kamar mandi khusus guru bimbingan dan konseling. Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana serta fasilitas di sekolah SMP N 14 Medan cukup memadai untuk memaksimalkan kinerja guru bimbingan dan konseling sehingga guru bimbingan dan konseling dapat bekerja dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 06 Februari 2016 dengan Ibu Rabiah Lubis selaku guru bimbingan dan konseling di sekolah SMP N 14 Medan, mengenai pelaksanaan pendekatan yang dilakukan di sekolah bahwa: *Pelaksanaan pendekatan humanistik lebih mengarah kepada bagaimana siswa menentukan sikapnya dalam suatu kondisi tertentu sedangkan guru bimbingan konseling sebagai fasilitator,. Layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan adalah layanan konseling individual yang akan dijelaskan melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling.*

berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 06 Februari 2016 dengan Ibu Rabiah Lubis selaku guru bimbingan dan konseling di sekolah SMP N 14 Medan, tentang apa saja jenis layanan dan bimbingan yang telah diberikan kepada siswa SMP N 14 Medan dapat dikemukakan sebagai berikut

Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa SMP N 14 Medan adalah meliputi :

1. Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman pada siswa yang berkepentingan tentang hal yang diberikan yang diperlukan untuk menjalani suatu kegiatan atau dapat membantu permasalahan siswa.

2. Konseling kelompok adalah dilaksanakan terhadap 6 sampai 10 siswa, sama halnya dengan konseling individu. Pada umumnya layanan yang dilaksanakan pada siswa yang melakukan kesalahan diberikan bimbingan dan arahan agar dapat diperoleh perubahan tingkah laku.

3, layanan konseling individual adalah dimana guru bimbingan konseling memanggil siswa ke ruang bimbingan dan konseling dan melakukan pendekatan agar siswa tersebut merasa nyaman dan mau terbuka menceritakan masalahnya, disini siswa lebih banyak mengutarakan permasalahannya dan lebih aktif bercerita dari pada guru bimbingan dan konseling. Siswa tersebut menunjukkan respon yang positif karena mau terbuka menceritakan masalahnya. Dengan adanya pendekatan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling. Kemudian guru bimbingan dan konseling memberikan layanan segera (layiseg) dan layanan jangka pendek (layjapen) dan layanan jangka panjang (layjapang) yang difokuskan untuk mengetahui bagaimana respon siswa setelah diberikan layanan tersebut apakah siswa tersebut bisa belajar dari stimulus yang diterimanya dan sejauh mana siswa tersebut tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Pendekatan yang dikemukakan oleh Ibu Rabiah Lubis, selaku guru bimbingan dan konseling SMP N 14 Medan diketahui bahwa pelaksanaan konseling

humansitik belumlah berjalan dengan baik karena pendekatan humanistik belumlah berajalan dengan baik karena pendekatan humanistik memerlukan waktu yang lama untuk membantu mengentaskan permasalahan siswa.

2. Kecemasan Sosial Siswa SMP N 14 Medan

Adanya perbedaan kepribadian setiap individu sangatlah bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan humanistik siswa harus bermula dan ditanamkan dari lingkungan keluarga, sebab keluarga adalah fondasi utama pendidikan. Betapapun baiknya pendidikan formal disekolah, walaupun sudah didukung oleh perangkat teknologi canggih, jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang baik, hasilnya tidak akan memuaskan. Keluarga adalah basis terkecil dari kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dalam keluarga harus ditopang juga oleh lingkungan dan masyarakat yang sehat. Tujuan dari hal tersebut adalah agar anak memiliki rasa percaya diri akan lingkungannya dan rasa disayangi oleh keluarganya.

Banyak siswa yang merasa minder, tidak percaya diri dan lain sebagainya dikarenakan faktor-faktor tertentu misalnya karena faktor ekonomi maka anak akan merasa takut dan tidak mau bergaul dengan teman-teman yang ekonominya lebih mapan dari dia, hal ini dikarenakan ia memiliki rasa kecemasan sosial yang berlebihan.

Kecemasan sosial siswa adalah dimana siswa cenderung mengalami rasa cemas berlebihan yakni berlebihan dalam berfikir akan sesuatu hal yang belum terjadi. artinya siswa memikirkan sesuatu yang buruk akan menimpa dirinya, dan siswa yang mengalami hal ini cenderung memiliki *self control* yang kurang baik

sehingga efek yang keluar dari reaksi tubuhnya adalah rasa gugup, gemeteran, takut, cemas dan beberapa siswa cenderung mengeluarkan keringat yang berlebihan serta sakit perut.

Mayoritas siswa mengalami kecemasan sosial ketika berada di lingkungan tertentu misalnya dilingkungan yang baru seperti siswa dikirim untuk mengikuti perlombaan di luar sekolah, atau guru meminta siswa masuk ke kelas yang lain untuk suatu hal. Siswa juga mengalami kecemasan yang berlebihan apabila tampil di depan public misalnya siswa diminta untuk berpidato didepan umum, membacakan janji siswa dan lain-lain. Kebanyakan siswa yang mengalami kecemasan sosial lebih cenderung memiliki sifat pendiam, suka menyendiri, cuek, minder atau tidak percaya diri, cenderung tertutup dan sulit beragul atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 06 Februari 2016 pada Ibu Rabiah Lubis sebagai guru bimbingan dan konseling tentang apa saja permasalahan siswa di sekolah sehingga diperlukannya pendekatan humanistik dalam mengatasi masalah siswa salah satunya adalah masalah kecemasan sosial seperti masih ada siswa yang suka minder, ada 4 siswa yang pemalu, tidak percaya diri, penakut, memiliki rasa cemas yang berlebihan ketika tampil didepan umum, dan lain sebagainya. *Permasalahan siswa yang masuk ke BP ini banyak, seperti anak yang suka menyendiri, pendiam, pemalu, minder, suka adu kekuatan (berantam), saling mengejek dan lain sebagainya.*

Selanjutnya, hasil wawancara yang dilakukan masih kepada ibu Rabi'ah Lubis sebagai guru bimbingan dan konseling tentang penyebab kecemasan sosial siswa

pada kelas VIII adalah karena faktor ekonomi, kurang kasih sayang orangtua dan adanya *bullying* dilingkungan sekitarnya. Di SMP N 14 Medan yang mengalami kecemasan sosial tidak terlalu banyak namun ada, ini biasanya dikarenakan faktor ekonomi, dan karena di ejek-ejek samatemannya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 08 Februari 2016 peneliti mengamati ada 1 siswi yang berada di kelas ketika istirahat berlangsung. Ketika ditanya tentang kenapa tidak ikut bermain dengan teman-teman yang lain siswi itu menjawab tidak mau hanya mau di kelas aja dengan suara yang cukup pelan dan suaranya bergetar bahkan sampai mengeluarkan keringat yang berlebihan. *Tidak apa-apa buk, saya hanya mau di kelas saja.* Pernyataan tersebut merupakan bukti bahwasannya masih ada anak yang memiliki kecemasan sosial, maka peneliti melakukan wawancara dan observasi yang lebih mendalam kepada beberapa siswi yang memiliki kecemasan sosial.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Februari 2016 dengan Dewi, Dewi adalah siswa kelas VIII-A dia adalah siswa yang berprestasi dibidang ilmu pengetahuan, dia adalah anak kedua dari seorang tukang becak dan ibunya adalah seorang penjahit. Dewi adalah siswa yang pendiam, tidak berani bergaul, bahkan cenderung tidak mempunyai teman, ia bahkan tidak berani berada di keramaian. Hal ini dikarena dia takut apa yang dia akan kerjakan berimbas pada kesalahan, bahkan sangkin cemas akan kesalahan dia mengeluarkan suara yang sangat kecil, bahkan tak jarang orang yang berinetarki kepadanya tidak mendengar apa yang ia katakan. Selain itu rasa cemas Dewi juga sangat terlihat, karena setiap dia berbicara kepada orang yang asing atau guru terkhusus

kepada guru bimbingan dan konseling ia mengeluarkan keringat berlebihan dan tubuhnya merasa dingin. Rasa cemas yang dimiliki oleh Dewi sudah tergolong kedalam rasa cemas level sedang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dewi peneliti mendapat latar belakang kehidupan Dewi. nama lengkap Dewi adalah Dewi Angraini, Dewi anak ke dua dari dua bersaudara, Dewi memiliki satu orang kakak yang bernama Ayu, pada saat konselor menanyakan pekerjaan ayahnya Dewi malu untuk mengatakannya karena dia takut dikucilkan, setelah peneliti menasehatinya akhirnya *Dewi bercerita bahwa ibu Dewi bekerja sebagai tukang jahit, sedangkan ayahnya bekerja sebagai tukang becak namun dikarenakan becaknya rusak maka ayah Dewi bekerja di luar kota (Jawa) ikut dengan temannya sebagai pekerja bangunan. Ayah Dewi pulang dari Jawa satu bulan sekali, waktu disinggung tentang ayah mata Dewi langsung berkaca kaca dikarenakan dia sangat merindukan ayahnya, dia rindu saat saat ayahnya menjemputnya disekolah seperti beberapa temannya yang dijemput oleh temannya. Ketika ayahnya menarik becak Dewi selalu di antar dan di jemput bahkan sampai saat ini pun ia diantar dan di jemput namun dengan tukang becak lain dan bukan ayahnya. Adapun rumah Dewi di jalan Ampera IX, di rumah Dewi memiliki satu orang teman yang selalu menemaninya dalam bermain. Hobi Dewi adalah menggambar atau melukis dan bercocok tanam ia senang bila harus menanam, menyuiram bunga dan lain-lain yang berhubungan dengan tanaman.*

Kegiatan sehari-hari Dewi tak jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya. setiap pagi ia bangun pada jam 05.30 WIB lalu membantu ibunya

seperti merapikan kamar, lalu sarapan pagi dan setelah itu kembali membantu ibu membersihkan rumah seperti menyapu, mengepel, menyiram bunga dan lain-lain. walaupun ada waktu luang Dewi sering mengisinya dengan membaca buku atau menonton TV. setelah jam 06.45 Dewi bersiap-siap untuk pergi kesekolah. Dewi termasuk anak yang rajin beribadah. hal senada disampaikan oleh guru bimbingan konseling yakni bu RABIAH Lubis “ *Ya si Dewi itu anaknya rajin beribadah dia sering shalat dhuha di mushalla*”. setelah pulang dari sekolah Dewi makan dan sekitar jam 03.00 WIB Dewi berangkat untuk les (seluruh mata pelajaran). Adapun lembaga les yang biasa Dewi datangi terletak tidak jauh dari rumah Dewi dan pembayaran uang les dilakukan secara gratin dengan syarat harus anak yang bertempat tinggal di daerah jalan Ampera. di tempat les tersebut Dewi termasuk anak yang tidak banyak berteman, ia hanya berteman dengan tetangga yang sering ia ajak bermain. setelah pulang les Dewi Shalat magrib setelah itu makan malam lalu belajar sampai pukul 21.00 WIB.

Dalam layanan konseling individual yang dilakukan pada tanggal 10 Februari 2016 dengan Dwi siswa kelas VIII-A yang memiliki kecemasan sosial tepatnya pada hal ekonomi. Dwi dipanggil keruangan konselor untuk diberikan motivasi dan arahan agar ia berani berinteraksi dengan teman temannya. Dari konseling individual yang dilakukan penyebab dari kecemasan sosialnya ialah rasa tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan temannya dikarenakan takut salah. artinya ia memiliki rasa ketakutan yang berlebihan sehingga membuat Dewi tidak percaya diri dan minder untuk melakukan sesuatu.

Didalam konseling yang dilakukan oleh konselor pada tanggal 10 Februari 2016 adalah memberi motivasi kepada Dewi bahwa tidak ada teman ataupun guru yang memandang kamu seperti itu, teman teman kamu senang berteman sama kamu, kamu jangan takut untuk bergaul dengan teman teman kamu itu pintar, baik kamu harus percaya bahwa teman teman kamu sayang sama kamu, kamu cantik coba kamu bercermin lihat diri kamu nak, kamu itu cantik tidak ada teman yang tidak mau berteman sama kamu, mereka mau kok berteman karena kamu aja yang selalu menghindar dari mereka makanya kamu tidak tahu kalau mereka ingin berteman dengan kamu. kamu juga kalau berbicara dengan siapapun cobalah suaranya dikuatkan karena orang yang berbicara denganmu tidak mendengar apa yang kamu ucapkan lalu guru BK menyuruhnya untuk teriak sekuat tenaga. Lalu Dewi pun berteriak dan ia mengeluarkan suara yang besar. Tuhan suara kamu besarnya, yaudah kamu kalau berbicara dengan siapapun suaranya harus diperkuat agar orang mendengar apa yang kamu bicarakan ya nak. Sekarang ibu mau lihat kamu setelah ini berbicara dengan teman kamu, dan ibu juga mau lihat kalau kamu berteman ataupun diminta guru untuk melakukan suatu hal kamu harus percaya diri dan jangan minder ya nak, kemudian kalau ada teman kamu yang mengacuhkan kamu, kamu kasih tau ibu, oke Dewi ibu mau lihat kamu setelah ini sudah berteman dengan teman kamu oke nak.

Adapun anak yang mengalami kecemasan sosial lainnya adalah Annisa, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Annisa kelas VIII-F pada tanggal 15 Februari 2016, Annisa adalah siswi kelas VIII-F dia adalah anak dari seorang tukang becak, sedangkan ibunya adalah seorang jualan gorengan.

Annisa anak ke 2 dari 4 bersaudara, yang pertama adalah laki-laki, anak ke dua adalah Annisa dan anak yang ketiga dan keempat adalah laki-laki. Annisa adalah anak perempuan satu-satunya. Keseharian Annisa sangat berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Disaat anak yang seusianya bermain, bergaul dengan teman-teman yang lain, dan cerita tentang suatu hal namun tidak dengan Annisa, setiap jam 07.00 WIB Annisa harus membantu ibunya membuka warung, setelah itu Annisa pulang ke rumah untuk menyiapkan makanan dan mengurus keperluan sekolah adik-adiknya. Setelah urusan rumah selesai Annisa kembali membantu ibunya berjualan di warung.

Isi jualanannya adalah gorengan dan kue-kue basah lainnya, namun untuk kue-kue basah biasanya orang menitipkan kuenya di warung ibunya Annisa. ketika jam menunjukkan pukul 11.30 WIB Annisa bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Satu hari Annisa diw beri uang saku sebanyak Rp. 5000-, Rp. 2000-, untuk ongkos pergi kesekolah dan Rp. 2000-, untuk ongkos pulang dan Rp. 1000-, untuk jajan, namun ada sewaktu-waktu ibu Annisa tidak memiliki uang dan ia hanya di beri uang saku sebanyak Rp. 3000-, dikarenakan uang saku yang sangat sedikit maka pergi sekolahnya Annisa berjalan kaki.

Untuk makan siangnya, ia membawa bekal dari rumah. Adapun lauknya berganti-ganti kadang telur, kadang tahu dantempe, kadang ikan dan kadang ayam. Ibu Annisa memasak setiap pagi sekitar jam 06.00 WIB dan biasanya lauk itu sampai malam. Ayah Annisa bekerja mulai dari jam 07.00 WIB sampai jam 22.00 WIB. dalam sehari ayah Annisa mendapat penghasilan Rp.70.000-100.000-,

per hari. Sedangkan Ibunya sebanyak Rp. 30.000-50.000 dalam sehari dan separuhnya dibuat modal kembali.

Annisa mempunyai sifat yang cenderung tertutup dan cuek terhadap lingkungannya dikarenakan rasa tidak percaya diri yang dia miliki untuk bergabung atau berteman dengan teman dilingkungannya, ia merasa bahwa dirinya tidak akan diterima oleh teman-temannya dan apabila ia berteman dengan teman-temannya ia merasa akan di cuekin dan dia akan diejekin karena faktor kondisi ekonomi serta keadaan yang ada pada dirinya

tentang kecemasan sosial yang dialami oleh Annisa adalah sebagai berikut : penyebab Annisa mengalami kecemasan sosial adalah faktor ekonomi dikarenakan Annisa tidak berani bergaul dengan sesama teman dilingkungannya hal ini disebabkan karena Annisa takut diejek oleh temannya dengan keadaan dan kondisi yang ada pada dirinya, maka dari itu ia merasa minder dengan kondisinya, bahkan ia sering menarik diri dari teman-teman sekitarnya, dan ia juga suka menyendiri.

Annisa hanya mempunyai dan berani berteman dengan orang yang kondisi ekonominya tidak jauh berbeda dengan dirinya. dan itu hanya kepada satu orang yaitu Tasya. Dalam sistem pertemanannya ia termasuk kedalam teman yang setia kawan walaupun hanya kepada satu orang saja artinya ia akan menolong temannya ketika dalam kesulitan contohnya ketika Tasya lagi piket ia membantu Tasya untuk mengangkat bangku, ia juga suka mengingatkan Tasya untuk mengerjakan PR dan saling bertukar pikiran dalam mengerjakannya. Keseharian

Annisa dan Tasya selalu berdua, baik dalam kelas maupun ketika istirahat seperti ketika waktu istirahat mereka makan berdua, atau ke kantin berdua.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada Tasya kelas VIII-F pada tanggal 17 februari 2016, Tasya adalah siswi kelas VIII-F dia adalah anak dari seorang yang pekerjaan ayahnya adalah tukang bengkel , sedangkan ibunya hanya ikut membantu ayahnya dibengkel. Tasya anak 1 dari 2 bersaudara, Tasya mempunyai satu adik laki-laki, adiknya sekolah kelas satu sd. Tasya adalah anak perempuan satu-satunya. iya sering mengurus pekerjaan rumah sebelum berangkat ke sekolah dikarenakan ibunya sibuk membantu ayahnya di bengkel. Ayah dan ibunya pergi ke bengkel sekitar jam 06.30 WIB, sebelum ibunya pergi ke bengkel , ibu Tasya menyiapkan makan untuk anak-anaknya dan tak jarang ibunya membawa bekal ke bengkel sambil mengantar adiknya ke sekolah. adapun yang membersihkan rumah adalah Tasya, sekitar jam 10.30 WIB Tasya menjemput adiknya sambil membawakan bekal makan siang untuk ayah dan ibunya dan ia menyiapkannya didalam sebuah rantang, setelah iya menyiapkan makanannya dia pun bergegas mandi dan bersih bersih untuk menjemput adiknya di sekolah. Setelah menjemput adiknya di sekolah, Tasya dan adiknya pun bergegas pergi ke bengkel. Sekitar pukul 11.30 WIB Tasya bergegas pergi ke sekolah.

Setiap harinya tasya di beri uang saku sebanyak Rp. 70000,-, untuk ongkos pergi ke sekolah dan Rp. 2000,-, untuk ongkos pulang dan Rp. 2000,-, dan sisanya Rp. 3000,-, untuk jajan, Namun ada sewaktu-waktu ayah tasya tidak memiliki uang dan ia hanya di beri uang saku sebanyak Rp. 3000,-, dikarenakan uang saku yang sangat sedikit maka Tasya tidak jajan di sekolah dan kebetulan Annisa

sedang memilikirezky yang berlebih dan ia pun memberikan uangnya Rp.1000 kepada Tasya. Annisa adalah salah satu teman dekatnya mereka saling membantu dalam segala hal.

berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Tasya tentang kedekatan mereka dalam berteman : *teman saya cuma Annisa bu, dia suka nolongin saya, kemaren ketika saya gak dikasi uang jajan dia memberikan sedikit uangnya, terus kemaren teman saya meminta bedak saya terus bedaknya tinggal sedikit lagi tapi dia memaksa saya, bedaknya sampai habis saya sedih, terus Annisa membela saya dan berkata kepada teman saya: bahwa “ itu bedaknya tinggal sedikit, terus kamu habisin, itu kan belinya pakai duit, gak semua orang punya uang seperti kamu, gak boleh gitu, lalu Annisa dan temannya beradu bicara sampai akhirnya Tasya melerainya dan berkata “ sudah-sudah tidak apa-apa nanti kita beli lagi.*

Tasya mempunyai sifat yang hampir sama dengan Annisa yaitu cenderung tertutup dan cuek terhadap lingkungannya dikarenakan rasa tidak percaya diri yang dia miliki untuk bergabung atau berteman dengan teman dilingkungannya, ia merasa bahwa dirinya tidak akan diterima oleh teman-temannya dan apabila ia berteman dengan teman-temannya ia merasa akan di cuekin dan dia akan diejekin karena faktor kondisi ekonomi serta keadaan yang ada pada dirinya.

Kecemasan sosial yang dialami olehTasya adalah sebagai berikut : penyebab Tasya mengalami kecemasan sosial adalah faktor ekonomi dikarenakan Tasya tidak berani bergaul dengan sesama teman dilingkunnya hal ini disebabkan karena Tasya takut diejek oleh temannya dengan keadaan dan kondisi yang ada pada dirinya, maka dari itu ia merasa minder dengan kondisinya, bahkan ia sering

menarik diri dari teman-teman sekitarnya, dan ia juga suka menyendiri. Tasya hanya mempunyai satu teman dan hanya berani berteman dengan orang yang kondisi ekonominya tidak jauh berbeda dengan dirinya. dan itu hanya kepada satu orang yaitu Annisa

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Februari 2016 dengan siswa yang memiliki kecemasan sosial yaitu Annisa dan Tasya di SMP N 14 Medan tentang tugas konselor pada saat melakukan kegiatan konseling dapat dikemukakan sebagai berikut, tugas konselor pada saat melakukan kegiatan konseling adalah guru bimbingan konseling memberikan arahan serta motivasi setiap ada masalah kepada siswa yang memiliki kecemasan sosial seperti siswa suka menyendiri dan tidak mau berinteraksi dengan lingkungannya misalnya tidak mau berteman, maka tugas guru konseling adalah kepada siswa yang bermasalah, guru konselor memberikan motivasi kepada konseling dan arahan bahwa berhubungan baik adalah salah satu kewajiban sebagai manusia, guru bimbingan dan konseling juga memberikan masukan dan nasehat bahwasanya tidak ada teman yang tidak mau berteman kepadanya dikarenakan ekonominya, konselornya juga mengatakan bahwa teman yang tidak mau berteman sama kita jika kita jahat dan suka bertengkar ataupun berantam kepada orang lain. Kalau masalah ekonomi Annisa dan Tasya tidak bakal dijauhi teman teman, konselor memberi pandangan buat Annisa dan Tasya bahwa konseling itu sama dengan teman-teman yang lain masih bisa bersekolah, masih bisa menuntut ilmu, sama-sama memakai seragam sekolah, Annisa dan Tasya masih beruntung dari pada teman teman kita yang tidak bisa bersekolah di luar sana. Jadi Annisa dan Tasya tidak perlu malu dengan keadaan

Annisa dan Tasya sekarang. Annisa dan Tasya harus percaya bahwa kalian juga pantas berteman sama teman-teman yang lain, kalian harus merubah pola pikir tentang teman-teman tidak ingin berteman dengan Nisa karena Annisa dan Tasya miskin, karena Annisa dan Tasya tidak mampu, setelah ini ibu mau lihat Annisa dan Tasya sudah bergaul dengan teman-teman Nisa dikelas.

Kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan siswi kelas VIII D, tentang kurangnya percaya diri dapat dikemukakan sebagai berikut : Lila salah satu anak yang mengalami kecemasan sosial akibat bullying dikarenakan Lila mempunyai pertumbuhan fisik yang kurang baik sehingga bentuk tubuhnya tidak termasuk dalam tubuh ideal, berat badan Lila sekarang 73 kg, Lila mengalami penurunan prestasi pada awal masuk SMP karena kurang kepercayaan diri yang disebabkan oleh bullying yang dilakukan teman-temannya dan orang dilingkungannya. Serta berat badan yang dimiliki Lila berbeda dengan teman-temannya. Lila anak ke 3 dari 3 bersaudara. Ia memiliki dua orang kakak yang bernama Laras dan Citra dan hanya Lila yang didalam keluarga mempunyai postur tubuh yang gemuk. Kakak Lila tidak gendut.

Rumah Lila di Jalan Mesjid, ayah Lila bekerja di percetakan, sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga. Lila anak yang pendiam dan terkenal rajin seperti yang dikatakan wali kelasnya. *Lila itu anaknya pendiam, dia suka malu kalau berteman terus dia suka menyendiri, nanti kalau ke kantin, terus dia memang anaknya suka makan, sering merasa lapar gitu. Lila anaknya tidak lasak saya suka lihat dia tetapi dia tidak berani berinteraksi dengan teman yang lain saya tidak tau alasannya apa karena setiap ditanya hanya senyum senyum. Lila*

ingin les tapi karena dia memiliki kurang percaya diri dia meminta kepada ibunya untuk dia dileskan secara private. dia adalah anak yang paling disayang oleh kedua orangtuanya dikarenakan dia anak paling kecil, apapun keinginannya selalu dikabulkan oleh kedua orangtuanya.

Akibat dari postur tubuhnya yang gendut dia selalu di ejek oleh temannya dengan ejekan gendut gendut jorok, akibat dari Faktor *bullying* dia menjadi tidak percaya diri akan postur tubuhnya yang besar, dia juga tidak mau keluar dari kelas pada jam istirahat dikarenakan dia malu akan di *bullying* oleh semua orang. Dia berfikir bahwa semua orang akan menegejeknya apabila dia sedang berinetraksi atau melakukan hal apa saja diluar kelas atau lingkungannya, bahkan dia lebih sering tidak masuk sekolah karena takut diejek oleh teman-teman disekolahnya.

Konselor memberikan arahan *agar Lila menerima dengan guyonan para teman-temannya dan mengambil sisi positifnya dari masalah yang dia hadapi. Lila juga harus merubah pola makan agar postur badannya berubah dan rasa percaya dirinya tidak berkurang. Dan konselingakan mencari alternative baru untuk mengurangi berat badan yang dimilikinya. Sehingga konseli tidak merasa minder dengan keadaan fisik yang dimilikinya.* Dengan adanya masalah ini, konseli mungkin sekarang bisa lebih menjadi mandiri dibandingkan sebelumnya karena konseli bisa mengatasi masalah-masalahnya dengan baik dan secara dewasa. Mungkin selanjutnya konselor dan konseli dapat membantu masalah ini lagi dilain kesempatan yang terlebih dahulu mereka akan membuat perjanjian dimana konselor dan konseli saling mengetahui satu sama lainnya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti menemukan ada beberapa kekecamasan sosial yang terjadi disekolah ini dan dialami oleh beberapa siswa tersebut. Kecemasan sosial yang sering terjadi adalah masalah ekonomi keluarga dari siswa tersebut, dan korban *bullying* yang dilakukan oleh sesama siswa. Walaupun kecemasan sosial ini belum berdampak sangat buruk kepada dirinya namun harus diberikan layanan bimbingan dan konseling terutama menggunakan pendekatan humanistik untuk mengetahui respon yang ditunjukkan dari stimulus yang diberikan guru bimbingan dan konseling kepada siswa.

3. Penerapan Pendekatan Humanistik Untuk Mengatasi Kecemasan Sosial Siswa Kelas VIII SMP N 14 Medan

Penerapan pendekatan humanistik adalah setiap individu memiliki hak veto dalam menentukan apa yang ia kerjakan dan bebas untuk menjadi apa yang ia inginkan, namun setiap individu harus bertanggung jawab atas segala tindakannya. Bertanggungjawab adalah suatu kesadaran manusia untuk memikul ataupun menanggung dan memberi jawaban atas segala tindakan ataupun perbuatannya. Penerapan pendekatan humanistik ini merupakan pendekatan yang dilakukan dalam beberapa layanan bimbingan dan konseling, yakni konseling individual.

Pendekatan Humanistik adalah konselor membiarkan kliennya untuk lebih banyak berbicara agar konselor bisa masuk dan merasakan apa yang menjadi masalah kliennya. Tugas konselor adalah mengidentifikasi hal-hal yang tertekan

dan terkunci dalam ketidak sadaran untuk mengetahui permasalahan apa yang dialami siswa dan bagaimana cara untuk mengentaskan permasalahan siswa.

yang paling diutamakan oleh konselor dari dan eksistensi humanistik adalah berhubungannya dengan klien. Kualitas dari dua orang yang bertatap muka dalam situasi terapeutik merupakan stimulus terjadinya perubahan yang positif. Konselor percaya bahwa sikap dasar mereka terhadap klien, karakteristik pribadi tentang kejujuran, integritas dan keberanian merupakan hal-hal yang harus ditawarkan konselor merupakan perjalanan yang ditempuh konselor dan klien, suatu perjalanan pencarian menyelidiki kedalam dunia seperti yang dilihat dan dirasakan klien.

Konselor berbagi reaksi dengan kliennya disertai kepedulian dan empati yang tidak dibuat-buat sebagai cara untuk memantapkan hubungan terapeutik. Sebelum konselor membimbing klien untuk berhubungan dengan orang lain, maka pertama-tama harus secara akrab berhubungan dengan klien.

Proses konseling humanistik yang dilakukan konselor adalah, adanya hubungan yang akrab antara konselor dan konseli adanya kebebasan secara penuh bagi individu untuk mengemukakan problem dan apa yang diinginkannya, konselor berusaha sebaik mungkin menerima sikap dan keluhan serta perilaku individu dengan tanpa memberikan senggahan, unsur menghargai dan menghormati keadaan diri individu dan keyakinan akan kemampuan individu merupakan kunci atau dasar yang paling menentukan dalam hubungan konseling.

Pengenalan tentang keadaan individu sebelumnya beserta lingkungannya sangat diperlukan oleh konselor. *Menurut wawancara yang peneliti lakukan pada*

05 Februari 2016 dengan bapak Drs. Hasbullah selaku kepala sekolah SMP N 14 Medan tentang penerapan pendekatan humanistik dalam perubahan perilaku siswa yaitu kepala sekolah sebagai konselor akhir maksudnya jika guru bimbingan tidak bisa mengatasi masalah tentang kekecamasan sosial maka guru bimbingan dan konseling mengalihkan tangan kasuskan kepada kepala sekolah yang mengalami masalah tersebut. Pembinaan dan pemantuan telah dilaksanakan oleh pemimpin atau kepala sekolah secara rutin pada setiap hari sabtu, setelah siswa pulang sekolah dalam bentuk koordinasi dan pengarahan pada semua guru dan karyawan sekolah.

Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 05 Februari 2016 tentang penerapan pendekatan humanistik untuk mengatasi kecemasan sosial siswa yaitu ketika guru bimbingan dan konseling tidak mampu mengatasi siswa yang tidak mengaa;mi perubahan pada kecemasan sosialnya maka guru bim ingan dan konseling mengalih tangan kan kasus kepada kepala sekolah dan kepala sekolah yang berhak memberikan arahan kepada siswa yang tidak mengalami perubahan perilakunya.

Wawancara yang peneliti lakukan pada 06 Februari 2016 dengan Ibu Rabiah Lubis selaku guru bimbingan dan konseling SMP N 14 Medan tentang penerapan pendekatan humanistik untuk mengatasi kecemasan sosial yaitu siswa diberikan penyadaran menganalisis permasalahnya lalu diberikan informasi, arahan dan motivasi sesuai dengan masalah yang dialaminya selanjutnya guru bimbingan dan konsling melibatkan orang tua dan bekerja sama dalam mencari solusi dalam masalah tersebut.

Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 06 Februari 2016 tentang penerapan pendekatan humanistik untuk mengatasi kecemasan sosial siswa, berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang mengalami gangguan terhadap kecemasan sosial setelah dilakukan konseling dengan pendekatan humanistik yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling benar-benar mengalami perubahan dari masalah kecemasan sosial yang kurang baik disekolah, siswa tampak lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan wawancara dengan Dwi, Annisa, Tasya dan Lila yang berjumlah 4 siswa tentang penerapan pendekatan humanistik untuk mengatasi kecemasan sosial siswa dapat dikemukakan sebagai berikut : penerapan pendekatan humanistik yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling sangat bermanfaat. Dengan adanya penerapan pendekatan humanistik disekolah siswa mendapatkan pengarahannya tentang apa dampak dari setiap tindakan yang mereka lakukan serta siswa juga dapat belajar tentang cara mengeksplorasi diri dan berinteraksi sosial.

Siswa merasa senang untuk melakukan konseling, berdasarkan pengamatan konselor selama berlangsungnya konseling dan berdasarkan pengamatan teman-teman kelasnya selama ini terlihat perubahan siswa yaitu ia mulai berani berinteraksi dengan teman sekelasnya dan ia juga sudah berani mengeksplor dirinya dengan lingkungan sekitarnya.. Kemudian berdasarkan pengamatan teman-temannya, Lila tidak pernah takut lagi apabila diejek temannya.

C. Keterbatasan Peneliti

Sebagai manusia biasa peneliti tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan yang berakibatkan dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada penulis. Kendala-kendala penulis. Kendala-kendala yang dihadapi peneliti sejak dari pembuatan, rangkain penulis, pelaksanaan penelitian, hingga pengolahan data seperti:

1. Keterbatasan kemampun yang dimiliki oleh peneliti bak moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian, hingga pengolahan data.
2. Penelitian dilakukan relative singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu yang peneliti miliki untuk melakukan riset lebih lanjut pada kelas VIII SMP N 14 Medan Tahun Ajaran 2015/2016 dan dana yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsir data yang didapat dari kapanagan peneliti. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka peneliti mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan di masa mendatang.

Di samping adanya keterbatasan dana, waktu serta moril dan materi yang dari berbagai faktor tersebut, naka penelitian ini masih bayak kekurangan kelemahan. Oleh sebab itu, dengan senang hati peneliti mengharapkan adanya kritik yang dapat menyempurnakan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukann oleh peneliti mengenai Penerapan layanan konseling Individual untuk meningkatkan Kontrol diri pada anak yang trmpramental siswa kelas VIII Di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pernelajaran 2016-2017, maka penelti ini menggunakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dan mendalam dalam wawancara antara konselor dan klien yang mengalami masalah yang tidak dapat dia pecahkan sendiri. Konselor membantu klien meng eksporasi masalah siswa dan meninjsu permasalahan yang dialami siswa atau klein serta membantu siswa dalam mencari jalan alternatif dalam penyelesaiannya. Dan penerapan konseling indivdiual berpusat pada perubahan yang terlibat pada klien yang mengalami masalah dalm mengontrol diri yang rendah sehingga kontrol dirinya dapat normal seperti seharusnya.
2. Rasa kontrol diri yang tinggi haruslah dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan adanya sikap yant tinggi dalam mengontrol diri dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa itu sendiri tetunya. Karena adanya beberapa faktor, antara lain faktor biologis, seperti gentika ketidak seiknangan kimiawi dalam tubuh serta mendierita penyakit tertentu. Faktor fpsikologis seperti frustasi, ttrauma, kecewa, dan kurang kasi sayang dari orang terdekat. Faktor

media seperti elektronik yang menayangkan film porno, narkoba dan lingkungan tempat tinggal yang kurang baik

4. siswa diharapkan mampu untuk dapat membantu perkembangan emosinya (amarah) agar tetap terjaga dengan baik dan tidak merusak dirinya sendiri ketika rasa emosinya sudah berada dipuncak yang paling tinggi. Dan dengan perkembangan emosi yang baik maka siswa diharapkan mampu untuk bertindak lebih dewasa dalam setiap permasalahan yang dialaminya.
5. Penerapan konseling individual untuk meningkatkan kontrol diri pada anak yang temperamental di SMP Negeri 29 Medan pada tahun pembelajaran 2016-2017 bertujuan membantu para siswa dalam meningkatkan sikap kontrol diri yang baik dan dengan semestinya. Penerapan yang dilakukan penelitian dengan menggunakan Layanan konseling individual bertujuan pada siswa yang bersangkutan dalam permasalahan sikap perkebangan emosi temperamental yang tinggi terlihat dari sikap atau ciri-ciri yang dimiliki siswa. Setelah menerpakna layanan konseling individual di SMP Negeri 29 Madan, terlihat adanya perubahan yang positif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Layanan konseling individual adalah layanan yang bersifat intrin. Jika ada hal yang ingin disampaikan bersifat pribadi dan rahasia layanan ini adalah solusinya untuk mengurangi dan mencegah tingginya sikap tempramental perkembangan emosi (amarah) yang tinggi akibat permasalahan dan situasi yang sedang dihadapinya

2. Bagi Guru

Hendaknya lebih memperhatikan lagi adanya yang diharapkan siswa ketika mereka berceria atau berkomunikasi sehingga guru pembimbing dapat bertukar pikiran dengan siswa tersebut. Hendaknya bagi guru bimbingan konseling agar terus memperhatikan siswa terutama siswa yang bertingkah laku salah suai untuk mencegah tingginya sikap tempramental para siswa.

3. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan kepada pihak sekolah agar lebih menekankan guru bk untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling lebih rutin lagi agar terlaksananya pengembangan bimbingan dan ko seling yang lebih baik.

4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan kepada peneliti lain lebih mengembangkan lagi pembahasan mengenai penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan kontrol diri pada anak yang tempramental perkembangan emosi

DAFTAR PUSTAKA

- Arikuntolo, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, M. (2008). *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hakim, Syamsul. (2016) *Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling individual untuk membentuk konsep diri siswa kelas X SMK PAB 8 Sampali*. Medan: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Luddin, Abu Bakar. (2011). *Psikologi Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Muhammad, Ali. dan Ashrori. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Namora. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Prayitno dan Amti, E. (2004) *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pitriningsih. (2016). *Penerapan konseling individual untuk meningkatkan kesehatan mental siswa di Mts.N-2 Medan, Skripsi*, Medan: Kampus Usu Medan Design.
- Rusiadi dan Rahmat, Hidayat. (2016). *Metode Penelitian*. Medan: Kampus Usu Medan Design.
- Siti, Rahayu. Dan Monks. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Madah.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Walgio, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Wina, Sanjaya. (2012). *Media Komonikasi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada media Group.
- Winkel, dan Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Grasindo.
- (Cathar.2013) “*Faktor yang menyebabkan menjadi tempramental*” 21 Oktober 2013, <http://www.psikologiku.com/pengertian-defenisi-tempramental-menurut-psokologi/>. Diakses pada tanggal 31 Januari 2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA PRIBADI

1. Nama : M.Yusuf Siregar
2. Tempat/Tgl Lahir : Tembung, 04 Oktober 1994
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jln. Beringin Pasar V Tembung Gg. Salak 24
6. Anak Ke : 3 {Tiga} dari 3 {Tiga} Bersaudara
7. Nama Ayah : Zulkifli Siregar
8. Nama Ibu : Mahnum S.Pd

II. DATA PENDIDIKAN

1. SD Negeri 106814 Tembung Kec. Percut Sei Tuan Tamat Tahun 2004
2. SMP Negeri 23 Medan. Jln. Besar Pasar Merah Medan Tamat Tahun 2010
3. SMA Padamu Negeri Medan. Jln. Menteng VII Medan Tamat Tahun 2013
4. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Jurusan FKIP Bimbingan dan Konseling Tahun 2017

Medan, 04 Oktober 2017

Hormat Saya

M. Yusuf Siregar

DOKUMENTASI







